



**PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
OPERANT CONDITIONING TERHADAP PENANGGULANGAN
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII
DI MTs NEGERI 1 DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

BALQIS AL ADAWIYAH
NIM. 0303172141

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
OPERANT CONDITIONING TERHADAP PENANGGULANGAN
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII
DI MTs NEGERI 1 DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

BALQIS AL ADAWIYAH
NIM. 0303172141

Pembimbing I

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 196707131995032001

Pembimbing II

Ahmad Syarqawi, M.Pd
NIB. 1100000095

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Surat ini berjudul "PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP PENANGGULANGAN PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 DELI SERDANG". Yang disusun oleh **BALQIS AL ADAWIYAH** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal:

16 DESEMBER 2021 M
12 JUMADIL AWAL 1443 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.
NIP. 198212092009122002

Sekretaris

Alfin Siregar, M.Pd.I.
NIP. 198607162015031002

Anggota Penguji

1. **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si.**
NIP. 196707131995032001

2. **Ahmad Syaqqawi, M.Pd.**
NIB. 1100000095

3. **Alfin Siregar, M.Pd.I.**
NIP. 198607162015031002

4. **Fauziah Nasution, M.Psi.**
NIP.197509032005012004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan



Dr. Mardianto, M.Pd.
NIP. 196712121994031004

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
A.n Balqis Al Adawiyah.

Medan, Oktober 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara
Di Medan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa A.n Balqis Al Adawiyah yang berjudul :

“PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK OPERANT CONDITIONING TERHADAP PENANGGULANGAN PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI 1 DELI SERDANG”, maka ini kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan disetujui untuk dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 196707131995032001

Pembimbing II



Ahmad Syardawi, M.Pd
NIB. 1100000095

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Balqis Al Adawiyah
NIM : 0303172141
T. Tanggal Lahir : Mayang, 18 Mei 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2021

Yang membuat pernyataan


Balqis Al Adawiyah
0303172141

ABSTRAK



Nama : Balqis Al Adawiyah
NIM : 0303172141
Judul : Pengaruh Layanan
Konseling Individu dengan
Teknik *Operan
Conditioning* Terhadap
Penanggulangan Perilaku
Agresif Siswa Kelas VIII Di
MTs Negeri 1 Deli Serdang
Pembimbing I : Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
Pembimbing II : Ahmad Syarqawi, M.Pd

Kata Kunci : *Konseling Individu, Operant Conditioning, dan Perilaku Agresif*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* serta untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39 orang dengan sampel yang diambil sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu siswa yang memiliki perilaku agresif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS 20*.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa dengan koefisien korelasi sebesar -0,685 dengan signifikansi $0,047 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak.

Pembimbing I

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 196707131995032001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul Allah yang membawa agama Islam beserta ajaran-Nya yang sempurna dalam menuntun keselamatan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Deli Serdang”**, diajukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam segi kemampuan dan penggunaan bahasa, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini lebih baik lagi dan berguna bagi orang lain.

Selama proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi** selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu dan memotivasi serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak **Ahmad Syarqawi, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak membantu dan memotivasi serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak **Dr. Syaukani, M.Ed., Adm** selaku pembimbing akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
7. Bapak **Drs. Syarifuddin** selaku Kepala Madrasah MTs Negeri I Deli Serdang, Ibu **Siam Widiastika, S.Pd., M.Si**, Ibu **Nuralia Harahap, S.Pd** dan Bapak **Agus Setiawan, S.Pd.I** selaku Guru Bimbingan Konseling MTs Negeri I Deli Serdang, Ibu **Fitri Andriani, SE** selaku Kepala Tata Usaha MTs Negeri I Deli Serdang beserta jajarannya, serta kepada siswa-siswi kelas VIII yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di MTs Negeri I Deli Serdang.
8. Terkhusus dan istimewa kepada Ayahanda **Bakhtiar** dan Ibunda **Marhaini** yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, serta memberikan motivasi dan dukungan baik berupa moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara-saudara saya **Khuwailid Al- Qushairy** dan **Mu'jam Al-Mufakhrasy** yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat saya **Salsabila Ningsih, Hafsa Fadhillah** dan **Sefti Maularossa** yang sudah menemani saya selama empat tahun masa perkuliahan serta memberikan dukungan dan motivasi kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada sahabat saya **Rika Kumaya Sari** yang sudah menemani hari-hari saya selama empat tahun masa perkuliahan serta memberikan dukungan, motivasi dan doa kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Kepada teman seperjuangan sekaligus sahabat saya **Hindun Rahmi Hayati** yang telah menemani saya selama proses pengajuan judul sampai selesainya skripsi ini. Terimakasih telah memberikan motivasi, doa dan dukungan kepada saya sampai skripsi ini selesai.

13. Kepada rekan seperjuangan sekaligus sahabat-sahabat saya **Evi Dayanti Siregar, Diva Yusra Nasution, Yunda Fauziah** yang secara tidak langsung sudah memotivasi saya dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
15. Kepada teman-teman seperjuangan BKPI-2 stambuk 2017 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan, Oktober 2021

Balqis Al Adawiyah
NIM. 0303172141

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
a. Agresif	9
1. Pengertian Agresif.....	9
2. Bentuk-Bentuk Agresi.....	12
3. Penyebab Agresi Pada Manusia	14
4. Teori-Teori Tentang Agresi	16
5. Perkembangan Agresi	19
6. Tujuan Agresi.....	20
7. Strategi Mengurangi Perilaku Agresi	21
b. Teknik <i>Operant Conditioning</i>	23
1. Pengertian Teknik <i>Operant Conditioning</i>	23
2. Prosedur Pembentukan Tingkah Laku dalam <i>Operant Conditioning</i>	25
c. Konseling Individu	25
1. Pengertian Konseling Individu.....	25
2. Tujuan Konseling Individu.....	28

3. Teknik-Teknik dalam Konseling Individu	29
4. Tahap-Tahap dalam Koseling Individu	32
5. Asas-Asas dalam Konseling Individu	37
6. Kegiatan Pendukung dalam Konseling Individu.....	41
d. Penelitian Relevan	43
e. Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	49
D. Definisi Operasional.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrument Penelitian	52
G. Analisis Data	59
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	61
A. Data Lokasi Penelitian	61
B. Hasil Penelitian	63
C. Analisis Data	68
D. Pembahasan Hasil Penelitian	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skema <i>One Group Pre-Test and Pot-Test Design</i>	46
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	48
Tabel 3.3 Rincian Jumlah Populasi.....	49
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Layanan Konseling Individu	52
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif	53
Tabel 3.6 Penskoran Pilihan Jawaban Instrumen Penelitian.....	54
Tabel 3.7 Kriteria Perilaku Agresif	55
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen Konseling Individu	56
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Agresif	57
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Konseling Individu.....	58
Tabel 4.1 Profil Sekolah.....	61
Tabel 4.2 Perilaku Agresif Sebelum Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik <i>Operant Conditioning</i>	64
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi <i>Pre-Test</i> Perilaku Agresif Siswa	64
Tabel 4.4 Kategori Penilaian Perilaku Agresif Siswa <i>Pre-Test</i>	65
Tabel 4.5 Perilaku Agresif Setelah Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik <i>Operant Conditioning</i>	66
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi <i>Pot-Test</i> Perilaku Agresif Siswa.....	66
Tabel 4.7 Kategori Penilaian Perilaku Agresif Siswa <i>Post-Test</i>	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data <i>Pre-Test</i>	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data <i>Post-Test</i>	68

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Data <i>Pre-Test</i>	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Data <i>Post-Test</i>	69
Tabel 4.12 Model Summary.....	70
Tabel 4.13 ANOVA	70
Tabel 4.14 Koefisien Regresi Linear Sederhana.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian	47
Gambar 4.1 Diagram <i>Pre-Test</i> Perilaku Agresif	65
Gambar 4.2 Diagram <i>Post-Test</i> Perilaku Agresif	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Pemakaian Angket Perilaku Agresif	80
Lampiran 2. Surat Pernyataan Pemakaian Angket Konseling Individu.....	81
Lampiran 3. Angket Perilaku Agresif	82
Lampiran 4. Angket Konseling Individu	86
Lampiran 5. Tabulasi Angket Perilaku Agresif <i>Pre-Test</i>	89
Lampiran 6. Tabulasi Angket Konseling Individu <i>Pre-Test</i>	90
Lampiran 7. Tabulasi Angket Perilaku Agresif <i>Post-Test</i>	91
Lampiran 8. Tabulasi Angket Konseling Individu <i>Post-Test</i>	92
Lampiran 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana	93
Lampiran 10. Dokumentasi Foto.....	94
Lampiran 11. Surat Izin Riset	95
Lampiran 12. Surat Telah Melakukan Riset	96
Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan pada fase anak-anak menuju dewasa disebut masa remaja. Remaja menghadapi banyak tantangan dalam perkembangannya sendiri. Selama masa remaja, ada juga hubungan yang lebih dekat antara anak-anak pada usia yang sama. Seringkali ada kelompok anak-anak dengan banyak kegiatan. Kegiatan seperti itu bisa menjadi agresif dan terkadang bahkan kriminal. Kegiatan tersebut dapat berlangsung bahkan di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar mengajar.

Individu remaja siswa di sekolah sedang berkembang ke tingkat perkembangan diri yang sesuai di berbagai bidang kehidupan, apalagi saat ini didukung oleh kemajuan dan perkembangan informasi dan teknologi selama dua dekade terakhir. Ini telah mempengaruhi peradaban manusia di luar perkiraan sebelumnya. Dampak tersebut bisa tampak dalam pergeseran tatanan sosial, ekonomi serta politik yang memerlukan kesetimbangan baru pada nilai-nilai, pandangan, juga gaya hidup yang diterapkan dalam cakupan global dan lokal.

Agresi adalah perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.¹ Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat daripada agresi. Agresi yang menyebabkan korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.²

Perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi emosional individu akibat pengalaman yang tidak berhasil. Perilaku ini dapat berupa verbal atau nonverbal, yang diwujudkan sebagai tindakan yang disengaja untuk menghancurkan sesuatu atau melukai orang lain. Perilaku agresif ini adalah salah satu masalah yang paling umum pada masa remaja. Dampak dari perilaku agresif ini bisa menyebabkan

¹ Robert A. Baro dan Do Byrne, 2005, *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*, Jakarta: Erlangga, hlm. 137.

² Agus Abdul Rahman, 2020, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 197.

kerugian baik pada individu yang melakukan perilaku agresif ataupun pada individu yang menerima perlakuan perilaku agresif.

Karena masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mulai mengalami perubahan fisik dan mental, maka tingginya insiden perilaku agresif pada masa remaja dapat terjadi. Sebagian remaja mengartikan ini sebagai masa yang sulit dan memerlukan penyesuaian yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental mereka selama proses adaptasi.

Perilaku agresif remaja juga banyak terjadi di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, perilaku agresif pada siswa sering terlihat akibat kurangnya fasilitas pendidikan sebagai sarana menularkan bakat dan minat remaja. kurangnya perhatian guru, prosedur pendisiplinan yang terlalu ketat atau norma pendidikan yang tidak berlaku.

Islam adalah agama yang mengharamkan segala bentuk tindakan menyakiti, mencederai, melukai diri sendiri atau orang lain, baik secara verbal maupun tindakan nyata terhadap salah satu anggota tubuh apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain. Seperti dalam firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 32:³

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي

الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ

جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: "Oleh karena itu Kami (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa Barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena orang membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak

³ Departemen Agama Republik Indonesia, 1995, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, hlm. 164.

diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi”. (Q.S Al- Maidah : 32).

Dalam tafsir Al-Maraghi Juz 6, terdapat jalan untuk mewujudkan persatuan di antara manusia sebagaimana mestinya. dan agar setiap orang berkomitmen untuk melindungi hidup mereka bersama dan tidak merugikan siapa pun. Karena menginjak-injak kehormatan seseorang berarti menginjak-injak kehormatan semua orang. Selain melindungi hak seseorang menurut ketentuan Syara, berarti juga melindungi hak setiap orang. Pada saat yang sama, telah dikatakan di masa lalu bahwa Al-Qur'an sering menyarankan untuk mengakui persatuan umat dan kewajiban kerja sama di antara mereka, sampai mempertimbangkan tindakan para pendahulu umat menjadi tugas generasi penerus dan dia juga berkata, karma dari satu orang dan orang lain ini juga merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan.⁴

Perilaku agresif menjadi penghambat proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Selama menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, termasuk interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan efek samping yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Ada anak dari keluarga yang tidak memperhatikan minat belajar anak, yang sering mempengaruhi teman sebayanya. Sesuai dengan situasi hal tersebut dapat menimbulkan konflik psikologis yang menimbulkan frustrasi dan perilaku agresif pada anak. Contoh perilaku agresif remaja antara lain mengejek, menghina, memarahi, mendorong, menendang, menghina.

Ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku agresif, seperti yang terjadi di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Di MTs Negeri 1 Deli Serdang ditemukan siswa yang melakukan tindakan agresif seperti siswa yang suka berkelahi, mengganggu satu sama lain, mengejek temannya, memukul temannya tanpa sebab, sulit mengendalikan rasa marah, meremehkan temannya. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTs Negeri 1 Deli Serdang, peneliti mendapatkan

⁴ Ahmad Mushthafa Al- Maraghiy, 1987, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*, Semarang: Penerbit Tohaputra Semarang, hlm. 181.

informasi melalui guru bimbingan konseling bahwa di MTs Negeri 1 Deli Serdang masih ada kasus siswa yang memiliki perilaku agresif seperti siswa yang suka berkelahi, mengejek dan menghina orang lain. Dengan adanya masalah perilaku agresif siswa tersebut, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan perannya dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Dengan memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi masalah mengenai perilaku agresif siswa. Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari seorang tenaga profesional yang biasa disebut konselor kepada individu atau sekelompok individu guna mengentaskan masalah individu atau sekelompok individu tersebut.

Perilaku Agresif Siswa perlu mendapat bimbingan dan pendampingan diharapkan dapat berperan dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Guru bimbingan konseling diharapkan dapat mengatasi permasalahan perilaku agresif siswa dengan menggunakan layanan bimbingan konsultasi yang tersedia. Konseling individu adalah proses pemberian bantuan dari tenaga ahli yang disebut konselor atau guru bimbingan konseling kepada individu atau sekelompok individu yang sedang mengalami masalah untuk membantu mengentaskan

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling merupakan “jantung hati”. Implikasi lain pengertian “jantung hati” adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.⁵

Layanan konsultasi individu akan dilakukan *face to face*. Hal ini dilakukan melalui wawancara antara konselor dan klien. Masalah yang dapat diselesaikan dengan teknik ini adalah masalah pribadi. Definisi konseling individual memiliki

⁵ Syafaruddin, dkk, 2019, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 61.

arti khusus dalam hal pertemuan konselor dengan klien dengan hubungan mentoring yang sangat bernuansa *rapport*. . Semua ini bisa timbul bila dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor) dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien yang bertujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Berdasarkan paparan tentang konseling individual di atas, peneliti menyimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah layanan dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan dengan tatap muka antara konselor dengan klien guna membantu klien mengentaskan masalah yang sedang dialaminya.

Dalam pelaksanaan layanan konseling individual ada teknik-teknik yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah teknik *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah suatu teknik dalam terapi Behavioral yang menghubungkan antara perilaku dengan konsekuensi. Apabila perilaku baiknya meningkat maka konsekuensi yang didapat akan baik, sedangkan apabila perilaku buruknya tidak menurun maka konsekuensi yang didapat juga tidak baik. Contohnya dalam perilaku agresif ini, apabila setelah diberikan layanan perilaku agresif siswa menurun maka siswa yang bersangkutan dapat diberi *reward* sebagai konsekuensinya, sedangkan apabila perilaku agresif siswa tidak menurun maka siswa dapat diberi hukuman sebagai konsekuensinya.

Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan membuat

perilaku dihindari.⁶ Pada umumnya, kita semua dapat mempelajari sesuatu jika kita diberi penghargaan atau *reward*. Oleh karena itu, penghargaan ini penting dalam kegiatan belajar untuk pengulangan atau pengulangan kegiatan yang sama. Hal ini juga berlaku dalam pengurangan perilaku agresif siswa. Dengan teknik *Operant Conditioning* yang digunakan dalam konseling individu yang memanfaatkan adanya *reward* diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Adanya siswa yang menunjukkan perilaku agresif, seperti siswa yang suka bertengkar, menghina, mengejek di MTs Negeri 1 Deli Serdang, Hal ini juga berlaku dalam pengurangan perilaku agresif siswa. Dengan teknik *Operant Conditioning* yang digunakan dalam konseling individu yang memanfaatkan adanya *reward* diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat siswa yang berkelahi di Sekolah.
2. Siswa yang saling mengejek satu sama lain.
3. Siswa yang sulit mengendalikan emosi.
4. Siswa yang suka mengganggu temannya.
5. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum optimal.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah perilaku agresif yang terjadi pada siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang sebelum diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* termasuk pada kategori tinggi ?
2. Apakah perilaku agresif yang terjadi pada siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* termasuk pada kategori rendah ?

⁶ Nyanyu Khodijah, 2017, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 69.

3. Apakah terdapat pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah siswa menunjukkan perilaku agresif pada siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang sebelum menerima layanan konseling individual dengan teknik *operant conditioning*.
2. Untuk mengetahui apakah siswa menunjukkan perilaku agresif pada siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang setelah menerima layanan konseling individual dengan teknik *operant conditioning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* dalam mengatasi perilaku agresif pada siswa Tingkat VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang bimbingan konseling tentang pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap perilaku agresif siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada siswa.

- b. Bagi Peneliti

Memperoleh dan menambah wawasan baru mengenai pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap perilaku agresif siswa.

- c. Bagi Siswa

Dengan melakukan penelitian ini Siswa diharapkan mampu berperilaku baik dan menghilangkan perilaku agresif.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Agresif

1. Pengertian Agresif

Agresi sering didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan melukai fisik dan mental orang lain. Baron dan Bryne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat daripada agresi. Agresi yang menyebabkan korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.⁷

Konsep agresi yang mempertimbangkan definisi emosional, adalah hasil dari proses mengakhiri kemarahan. Di sisi lain, menurut definisi motivasi, Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain dari perilaku tersebut dan perilaku agresif adalah respons terhadap rangsangan yang ditularkan oleh organisme lain.

Strickland mengklaim bahwa perilaku agresif adalah tindakan apa pun dengan maksud melukai dan menciptakan penderitaan, Myres menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.⁸

Agresi sering dikaitkan dengan hal-hal fisik, namun sebenarnya perilaku agresi yang ditujukan untuk memberikan kerugian secara psikologis dapat pula disebut sebagai perilaku agresi. Agresi psikologis adalah perilaku mengabaikan rangsangan komunikasi yang diterima dari orang lain dengan tujuan memberikan

⁷ Agus Abdul Rahman, 2020, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 197.

⁸ Fattah Hanurawan, 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 80.

efek psikologis negatif kepada orang lain.. Akibat psikologis negatif itu antara lain adalah rasa kecewa, cemas, atau merasa diabaikan.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku agresif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau tindakan yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

Islam sendiri merupakan agama yang melarang kekerasan. Islam adalah agama yang mengharamkan segala bentuk tindakan menyakiti, mencederai, melukai diri sendiri atau orang lain, baik secara verbal maupun tindakan nyata terhadap salah satu anggota tubuh apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain. Seperti firman Allah dalam ayat 32 Surah al-Maidah:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
 الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ
 جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu Kami (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena orang membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi”. (Q.S Al- Maidah : 32).¹⁰

Dalam tafsir Al-Maraghi Juz 6, terdapat jalan untuk mewujudkan persatuan di antara manusia sebagaimana mestinya. dan agar setiap orang berkomitmen untuk melindungi hidup mereka bersama dan tidak merugikan siapa pun. Karena menginjak-injak kehormatan seseorang berarti menginjak-injak kehormatan semua orang. Selain melindungi hak seseorang menurut ketentuan Syara, berarti

⁹ *Ibid*, hlm. 81.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, hlm. 164.

juga melindungi hak setiap orang. Pada saat yang sama, telah dikatakan di masa lalu bahwa Al-Qur'an sering menyarankan untuk mengakui persatuan umat dan kewajiban kerja sama di antara mereka, sampai mempertimbangkan tindakan para pendahulu umat menjadi tugas generasi penerus dan dia juga berkata, karma dari satu orang dan orang lain ini juga merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan.¹¹

Dalam ayat lain, Allah SWT. Dalam ayat 11 Surat Al hujurat, menyatakan:¹²

لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَلَابُزُوا لِلْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يُتِبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat [49] : 11)

Dalam tafir Al- Maraghi Juz 26 dijelaskan bahwa Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang meyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti itu. Dan barang

¹¹ Ahmad Mushthafa Al- Maraghiy, 1987, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*, Semarang: Penerbit Tohaputra Semarang, hlm. 181.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, . 847.

siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.¹³

Dari penjelasan definisi perilaku agresif di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa agresi adalah perilaku atau perilaku yang secara fisik atau mental dapat menyakiti atau menyakiti orang lain. Perbuatan ini dengan sengaja menyakiti dan menyakiti orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Agresi

Agresi bukanlah perilaku yang sederhana dan mudah dikenali. Bahkan agresi terjadi di banyak sisi dan dikombinasikan dengan konsep lain seperti benci, penegasan diri, kemarahan, kekerasan, atau intimidasi. Untuk lebih memahaminya, dijelaskan jenis-jenis agresi seperti berikut:

Berdasarkan apakah agresi tersebut disebabkan oleh emosi/kemarahan. Ada dua jenis agresi:

- a. *Emotional aggression*, agresi emosional dan kemarahan. Agresi adalah hasil dari ledakan emosi dalam diri seseorang.
- b. *Instrumental aggression*, Oleh karena itu, agresi ini tidak ada hubungannya dengan perasaan marah. Kesepakatan adalah alat untuk mencapai tujuan menarik lainnya seperti uang dan posisi.

Berdasarkan pada apakah agresi memenuhi norma-norma sosial. Agresi dapat dibagi menjadi dua jenis:

- a. *Pro-social aggression*, adalah agresi menurut norma-norma sosial yang ada.
- b. *Anti-social aggression*, adalah agresi yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Selain itu, agresi pun bisa dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan:

- a. Apakah agresi tersebut dilakukan secara langsung (langsung ditujukan pelaku kepada korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain,

¹³ Ahmad Mushthafa Al- Maraghiy, 1986, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXXVI*, Semarang: Penerbit Tohaputra Semarang, hlm. 221.

atau ditujukan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif).

- b. Apakah agresi tersebut dilakukan secara aktif (menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata) atau pasif (meyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan).
- c. Apakah agresi tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang lain melalui kata-kata) atau non fisik (menyakiti orang lain melalui tindakan).

Kombinasi dari ketiga cara agresi dilakukan menghasilkan delapan macam perilaku agresi, yaitu :¹⁴

- a. Agresi langsung-aktif-verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- b. Agresi langsung-aktif-nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- c. Agresi langsung-pasif-verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon.
- d. Agresi langsung-pasif-nonverbal: keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- e. Agresi tidak langsung-aktif-verbal: menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain.
- f. Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- g. Agresi tidak langsung-pasif-verbal: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- h. Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

Berdasarkan paparan tentang bentuk-bentuk agresi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk agresi dilihat berdasarkan tiga hal, yaitu

¹⁴ Agus Abdul Rahman, 2020, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 207.

berdasarkan emosi atau marah, sesuai atau tidak dengan norma sosial serta berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan.

3. Penyebab Agresi Pada Manusia

a. Sosial

Kekecewaan, terhalangnya cara mendapatkan tujuan sering menyebabkan agresif. Jika calon legislator (caleg) tidak berhasil, ia mungkin bersedih, marah, serta mungkin depresi. Pada situasi tersebut, ia cenderung dan bertindak yang agresif, seperti menyerang individu lain. Situasi ini menjadi memungkinkan dengan pemikiran kalau agresif yang diperbuat caleg itu bisa menurunkan perasaan marah yang di alami. Agresif terkadang juga disebabkan frustrasi. Adu domba verbal atau fisik adalah hal yang menyebabkan agresif.¹⁵ Penyebab sosial lainnya ialah alkohol. Hasil riset menunjukkan mengkonsumsi alkohol membuat kenaikan tindakan agresif.

b. Personal

Pola perilaku dilihat dari karakter seseorang. Orang yang memiliki pola perilaku tipe A lebih condong bersifat agresif ketimbang orang dengan tipe B. Tipe A condong dengan kepribadian tergesa-gesa dan bersaing. Perilaku yang ditampilkan oleh orang dengan tipe B adalah kesabaran, kerjasama, non-kompetisi, dan non-agresif.

Temuan lainnya menerangkan kalau tipe A ialah orang yang benar-benar *hostile*: mereka tak berbuat agresif dengan orang lain hanya karena hal ini adalah sesuatu yang bermanfaat agar mendapatkan tujuan, misalnya memenangkan pertandingan olahraga atau melanjutkan karier. Tetapi, mereka lebih menonjol dibandingkan tipe B untuk ikut campur dengan apa yang dikenal sebagai agresi *hostile* (*hostile aggression*), agresi dimana tujuan pentingnya yaitu untuk berbuat kekerasan pada korban. Sebaliknya, tipe A

¹⁵ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, 2018, *Psikologi Sosial Edisi 2*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 188.

lebih memilih untuk tidak ikut campur pada agresif instrumental (*instrumental aggression*) daripada tipe B, agresi yang dilakukan apalagi untuk mendapat tujuan lain selain menyakiti korban, tujuan seperti mengendalikan sumber daya yang bernilai atau sanjungan dari orang lain karena sudah bertindak tegas.¹⁶

c. Kebudayaan

Ketika Anda menyadari bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku Anda. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gagasan bahwa salah satu penyebab agresi adalah faktor budaya lahir. Para ahli di bidang-bidang seperti antropologi dan psikologi, seperti Segall, Dasen, Berry dan Poortinga, Kottak, Gross, Price dan Crapo, menjelaskan faktor-faktor penentu agresi budaya. Lingkungan geografis seperti pantai/pantai menunjukkan kepribadian yang lebih kuat dari orang-orang yang tinggal di sana.

d. Situasional

Beberapa orang mengatakan, udara yang bersih akan melahirkan hati ceria. Sepertinya pendapat itu tidak berlebihan. Setidaknya itu dipercaya oleh para pramusaji di AS saat musim semi. Penelitian yang berkaitan dengan cuaca dan perilaku mengatakan bahwa ketidaknyamanan yang disebabkan panas mengakibatkan keributan serta tindakan agresif lainnya. Riset di AS, yang mempunyai empat musim, menjelaskan kalau saat suhu 28,33-29,44 derajat Celcius menimbulkan kenaikan tingkah laku menyerang, merampok, kekerasan bersama-sama, dan pelecehan.

e. Sumber Daya

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya. Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu,

¹⁶ Robert A. Baron dan Donn Byrne, 2005, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, hlm. 151.

dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diawali dengan tawar-menawar. Jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. Pertama, mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain; kedua, mengambil paksa dari pihak yang memilikinya.

f. Media Massa

Kasus Ryan (Pembunuh dan Penghancur) menginspirasi pembunuhan dan penghancuran Shril Miyati, Lumiyati, yang membunuh suaminya. Biasanya mengikuti pembunuhan Ryan. jadi saat dia membunuh Dia mengikuti metode Ryan menghancurkan bukti yang dia ikuti dari siaran televisi kasus Ryan.

Coba nyalakan TV di rumah. Tentu, Anda akan melihat film barat. (Termasuk film-film Indonesia) tentang perilaku kekerasan seperti perkelahian, penyiksaan, pemerkosaan dan pembunuhan, anak-anak yang menonton tayangan tersebut sering menirukan gerak-gerik agresif. yang dia coba untuk menjerai kerabat dan teman-temannya

Dari uraian penyebab agresi pada manusia di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak hal yang menyebabkan individu melakukan agresi, antara lain sosial, pribadi, budaya, situasional, sumber daya, dan media.

4. Teori-Teori Tentang Agresi

a. Pendekatan Insting dan Biologis

Tasdeschi dan Felson menjelaskan bahwa etnografer mengacu pada beberapa karakteristik naluri:¹⁷

- 1) Naluri disebut perilaku kompleks yang terdiri dari serangkaian respons. Ini berbeda dengan refleks yang lebih sederhana dan terjadi tanpa kendali otak.

¹⁷ Agus Abdul Rahman, 2020, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 203.

- 2) Naluri secara otomatis dipicu oleh rangsangan lingkungan, namun beberapa perilaku otomatis tidak dapat disebut naluri. Perilaku kebiasaan juga terjadi secara otomatis. Namun kebiasaan tidak diwariskan (bawaan).
- 3) Naluri adalah bawaan. Artinya, naluri tidak belajar seperti kebiasaan.
- 4) Naluri juga merupakan bentuk perilaku pada hewan tertentu. sama seperti manusia Semua manusia memiliki insting yang sama.

Namun, karena pendekatan insting ini tampaknya kurang memuaskan, muncul pendekatan lain yang disebut pendekatan biologis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa agresi berhubungan dengan faktor-faktor biologis seperti temperamen, gen, hormon, ataupun otak. Pendekatan ini terbagi dua kategori : kuat dan lemah. Yang pertama menganggap adanya pengaruh langsung faktor biologis terhadap agresi, sedang yang kedua berpengaruh secara tidak langsung terhadap agresi.

b. Pendekatan Dorongan (*Drive*)

Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresi muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain. Teori dorongan yang terkenal adalah *frustration-aggression hypothesis* dari Dollars, Doob, Miller, Mowrer dan Sears pada tahun 1939.¹⁸ Menurut mereka frustrasi adalah sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Ada dua preposisi penting dari *frustration-aggression hypothesis*: 1) setiap frustrasi mengarahkan pada agresi dan keinginan untuk melukai orang lain; 2) setiap agresi selalu bersumber dari frustrasi.

Teori Serangan-Frustrasi Ini dikembangkan dan diedit oleh Berkowitz pada tahun 1988. Menurutnya, orang bertindak agresif dalam menanggapi rangsangan yang menyakitkan. Baginya, lekas marah tidak menyebabkan semua agresi. Ini bukan stimulus yang menyakitkan. Jadi tidak terlalu merepotkan. ketika dihadapkan dengan rangsangan yang menyakitkan Mungkin ada dua reaksi: menyerang (menolak) atau melarikan diri (melarikan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 205.

diri) sumber stimulus. Ini adalah jaringan aspek fisiologis, motorik dan psikologis. Sindrom pencak silat dianggap menyebalkan. Di sisi lain, sindrom penerbangan dianggap ketakutan. Teori ini berpendapat bahwa perilaku agresif terjadi karena kondisi eksternal yang memotivasi atau mendorong orang lain untuk berbuat jahat.

c. Pendekatan Belajar Sosial

Teori ini menganggap perilaku agresif sebagai hasil belajar. Melalui pengalaman langsung atau dengan mengamati perilaku orang lain. Tokoh yang cukup terkenal antara lain Arnold Buss dan Albert Bandura. Menurut Bass, agresi adalah hasil belajar berdasarkan penghargaan dan hukuman, sedangkan menurut Bandura, perilaku agresi karena *“the pull of anticipated positive consequences*. Karena itu, menurut Bandura, perilaku agresif tidak semata-mata karena frustrasi

Berlawanan dengan pendapat teori insting, teori ini berpendapat bahwa manusia tidak lahir dari naluri negatif dari dirinya sendiri. Manusia memiliki perilaku seperti banyak perilaku lainnya. Manusia melakukan perilaku agresi karena mereka mempelajarinya secara sosial melalui perilaku model dalam seting interaksi sosial seperti pada ragam perilaku lainnya.¹⁹

Berdasarkan paparan tentang teori-teori agresi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa teori mengenai agresi, yaitu 1) pendekatan insting dan biologis yang menyatakan bahwa insting dan biologis dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak agresif; 2) pendekatan dorongan yang menyatakan bahwa perilaku agresi muncul karena kondisi eksternal yang menimbulkan dorongan untuk mencelakai orang lain; 3) pendekatan belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku agresi muncul sebagai hasil belajar baik dari pengalaman langsung atau hasil mengamati perilaku orang lain.

¹⁹ Fattah Hanurawan, 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 84.

5. Perkembangan Agresi

Perilaku agresi mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian cenderung menurun, kecuali pada masa-masa remaja. Bertambahnya usia sering kali diiringi dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan. Karena agresi merupakan perilaku yang secara sosial tidak diterima, maka anak akan berusaha menjauhinya.

Dewasa ini, penelitian agresi lebih fokus di dalam menguji pengaruh perkembangan manusia terhadap agresi. Penelitian longitudinal mengenai agresi menghasilkan beberapa kesimpulan, yang sebagiannya cukup mengagetkan.²⁰

- a. Perilaku agresi mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian menurun, kecuali pada masa-masa remaja.
- b. Berbeda dengan kesimpulan kaum behavioris, anak ternyata tidak perlu belajar untuk menunjukkan perilaku agresi. Hal ini membuktikan faktor biologis berpengaruh terhadap agresi.
- c. Agresi yang sifatnya fisik pada anak dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi dengan teman sebaya. Penolakan teman sebaya menyebabkan perilaku agresi, dan perilaku agresi bisa menyebabkan penolakan teman sebaya.
- d. Seiring dengan perkembangan usia, anak tampaknya tidak berusaha belajar bagaimana bertindak agresif, tapi justru belajar bagaimana melakukan tindakan yang tidak agresif. Bertambahnya usia sering kali diiringi dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan. Karena agresi merupakan perilaku yang secara sosial tidak diterima, maka anak akan menjauhinya.
- e. Dari mulai masa anak sampai dewasa, laki-laki lebih banyak menggunakan agresi fisik daripada perempuan. Tapi, perempuan lebih banyak menggunakan agresi tidak langsung daripada laki-laki.

Berdasarkan paparan tentang perkembangan agresi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam perkembangan agresi, perilaku agresi mencapai

²⁰ Agus Abdul Rahman, 2020, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 210.

puncaknya pada usia 2-4 tahun lalu kemudian menurun kecuali pada usia remaja. Dari mulai masa anak sampai dewasa, laki-laki lebih banyak menggunakan agresi fisik daripada perempuan, tapi perempuan lebih banyak menggunakan agresi tidak langsung daripada laki-laki.

6. Tujuan Agresi

Dilihat dari tujuannya, agresi sebetulnya belum tentu diarahkan supaya mencelakai atau melukai orang lain. Agresif juga bisa diarahkan untuk menggapai tujuan lain yang dikira lebih penting (*instrumental aggression*). Seorang perampok tega membunuh pemilik rumah yang dirampoknya tidak semata karena kebencian dan keinginan untuk membunuh, tapi untuk menjamin tujuan perampokannya berhasil, yaitu mendapatkan uang, perhiasan, atau barang-barang berharga lainnya. Seorang guru yang menghukum siswa dengan kekerasan juga sering kali tidak bertujuan untuk melukai, tapi karena alasan-alasan lain seperti untuk pembelajaran atau menghentikan tingkah laku yang bertentangan dengan aturan.

Terdapat tujuan agresif yang sifatnya instrumental. Berkowitz mengatakan tujuan agresif selain menyakiti adalah:²¹

- a. *Coercion*: agresi dapat berupa tindakan kasar yang tujuannya dimaksudkan bukanlah agar menyakiti. Tujuan primernya adalah supaya mengganti tindakan orang lain atau memberhentikan tindakan orang lain yang dianggap tidak sejalan dengan harapan.
- b. *Power and dominance*: Terkadang tindakan agresif dimaksudkan agar menumbuhkan serta menunjukkan kepemimpinan dan dominasi. Untuk mereka yang menganggapnya utama dan mau mempertahankan kepemimpinan dan dominasinya, terkadang kekerasan adalah strategi untuk menunjukkannya.
- c. *Impression management*: Terkadang perilaku agresif ditampilkan untuk membuat kesan. Orang yang memiliki konsep diri yang kuat atau berani

²¹ *Ibid*, hlm. 201.

sering memanfaatkan agresif untuk meningkatkan kesan yang ingin mereka buat.

Tujuan kekerasan lainnya disebutkan oleh kaum *social interactionist*. Menurut mereka perilaku agresi perilaku agresif bertujuan untuk 1) mengontrol perilaku orang lain, 2) mencapai keadilan, dan 3) mengekspresikan dan melindungi diri sendiri. Berdasarkan paparan tentang tujuan agresi tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa agresi tidak selalu ditujukan untuk melukai orang lain. Terkadang agresi ditujukan untuk mencapai tujuan lain yang dianggap lebih penting.

7. Strategi Mengurangi Perilaku Agresi

Terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevelensi perilaku agresi, diantaranya yaitu :²²

a. Strategi Hukuman

Dalam silsilah budaya manusia, sebagian besar kumpulan masyarakat memakai hukuman sebagai alat utama untuk mengontrol dan menurunkan tindakan kekerasan. Apabila digunakan dalam cara yang benar maka hukuman adalah cara mengendalikan yang tepat untuk tingkat kemunculan perilaku agresif di masyarakat.

b. Strategi Katarsis

Teori katarsis mengemukakan bahwa memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), tetapi dengan cara yang tidak berbahaya akan menurunkan tingkat rangsang emosi dan kecenderungan untuk secara proaktif menyerang orang lain, misalnya kegiatan melampiaskan seperti memukul karung pasir berulang kali yang melambangkan tubuh musuh yang dibenci

²² Fattah Hanurawan, 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 80.

Beberapa pelampiasan emosi yang digunakan orang untuk mengendalikan amarahnya antara lain membanting pintu, berteriak sekeras mungkin, melempar bantal, menangis, dan menulis diary.²³

c. Strategi pengantar menuju model non-agresi

Pengenalan model nonagresif bisa menurunkan dan mengontrol perilaku agresif seseorang. Seseorang yang mencermati perilaku model non-agresif memiliki tingkat agresif yang lebih kecil dibandingkan mereka yang tidak mencermati perilaku model non-agresif. Perilaku model non-agresif diharapkan bisa menurunkan kondisi yang mendukung timbulnya perilaku agresif kearah lebih baik. Dalam hal ini, kehadiran model nonagresif dapat dipandang sebagai model penyeimbang atau model tandingan terhadap kemungkinan-kemungkinan tindakan agresi yang dilakukan oleh model agresif.

d. Strategi Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan keterampilan sosial bisa meminimalisir munculnya perilaku agresif. Seiring orang yang memiliki keterampilan sosial yang rendah mengakibatkan mereka bertindak agresif. Hal tersebut terjadi dikarenakan mereka tidak mahir mengungkapkan atau menyampaikan keinginan kepada orang lain, pola bicara keras, serta mereka kurang peka terhadap simbolisme emosional orang lain. Kurangnya kompetensi itu bisa menimbulkan frustrasi pada diri mereka. Kekecewaan pada kesempatan berikutnya dapat menyebabkan perilaku agresif. Melalui pelatihan keterampilan sosial yang memadai, perilaku agresi dapat dikurangi dalam diri mereka.

Berdasarkan paparan tentang strategi mengurangi perilaku agresi, maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengurangi perilaku agresi ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu 1) strategi hukuman, dengan hukuman perilaku agresi

²³ Agus Abdul Rahman, (2020), *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 212.

atau kekerasan dapat dikendalikan; 2) strategi katarsis, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada individu yang cenderung pemarah untuk berperilaku keras.

B. Teknik *Operant Conditioning*

1. Pengertian *Operant Conditioning*

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya.²⁴

Tingkah laku operan mungkin mungkin belum pernah dimiliki individu. Tetapi ketika orang itu melakukannya ia mendapatkan hadiah. Respons operan itu mendapat penguatan, sehingga lebih mungkin terjadi untuk mendapatkan penguatan yang dibutuhkan. Pengkondisian operan tidak didasarkan pada perilaku atau refleksi otonom. Oleh karena itu, ini jauh lebih fleksibel daripada pengkondisian klasik.

Pengkondisian operan atau *operant conditioning* adalah salah satu teknik dalam terapi perilaku. Dasar penggunaan teknik ini dikemukakan oleh Skinner (1971), jika suatu tingkah laku diberikan hukuman, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Kemudian prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, dan penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan.

Skinner berfokus pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Ini adalah teknik yang menggunakan hasil yang menguntungkan dan tidak menguntungkan untuk mengubah perilaku. Hasil yang memuaskan dapat meningkatkan perilaku. Pada saat yang sama, efek yang tidak diinginkan melemahkan perilaku. Skinner menyebut efek ini sebagai penguatan.

Dari pengertian-pengertian *operant conditioning* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *operant conditioning* adalah suatu teknik dalam terapi

²⁴ Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 98

behavioral yang menghubungkan antara perilaku dan konsekuensi. Dimana konsekuensi yang baik akan meningkatkan perilaku baik dan konsekuensi yang kurang baik akan menurunkan perilaku baik.

Ada enam hipotesis yang menjadi dasar untuk kondisioning operan.²⁵

- a) Belajar adalah perilaku.
- b) Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan dan kondisi lingkungan.
- c) Hubungan yang ber hukum antara perilaku dan lingkungan hanya dapat ditentukan jika sifat-sifat perilaku dan kondisi eksperimennya didefinisikan dan diamati secara fisik di bawah kondisi yang dikontrol dengan cermat.
- d) Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.
- e) Perilaku setiap organisme merupakan sumber informasi yang tepat.
- f) Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan adalah sama untuk semua makhluk hidup.

Untuk alasan ini, dalam hal ini, kita semua secara umum dapat mempelajari sesuatu jika kita menerima penghargaan atau *reward*. Oleh karena itu, *reward* ini penting dalam kegiatan pembelajaran untuk pengulangan peristiwa. Istilah *reward* ini, Skinner lebih memilih penguatan daripada *reward* karena *reward* diartikan sebagai perilaku pribadi yang berhubungan dengan kebahagiaan, sedangkan penguatan adalah istilah netral.

Berdasarkan paparan tentang pengertian *operant conditioning* di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa teknik *operant conditioning* adalah teknik yang menghubungkan antara perilaku dengan konsekuensi, dimana apabila konsekuensi yang didapatkan baik maka perilaku buruk akan menurun dan apabila konsekuensi yang didapat tidak baik maka perilaku buruk tidak menurun.

²⁵ Mardianto, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hlm.60-61.

2. Prosedur Pembentukan Tingkah Laku dalam *Operant Conditioning*

Jika disederhanakan, prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* itu adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Mengidentifikasi penguatan (reward) agar perilaku tersebut terjadi.
- b) Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dimaksud. Komponen-komponen tersebut kemudian ditempatkan dalam urutan yang benar untuk membentuk perilaku yang diinginkan.
- c) Menggunakan komponen berurutan sebagai target sementara. Tentukan penguatan (penghargaan) untuk setiap komponen.
- d) Melakukan pembentukan perilaku menggunakan urutan komponen yang terorganisir. Jika komponen pertama selesai, hadiah akan diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen menjadi lebih rentan terhadap tindakan. Setelah ini dilakukan komponen kedua (komponen pertama tidak lagi diberi hadiah.) Ulangi sampai komponen kedua terjadi, setelah itu berlanjut dengan yang ketiga, keempat, dan seterusnya sampai semua perilaku yang diharapkan telah terjadi.

Berdasarkan paparan tentang prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning*, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam *operant conditioning* prosedur yang dilakukan dalam pembentukan tingkah laku adalah 1) melakukan identifikasi mengenai hadiah bagi tingkah laku yang akan dibentuk; 2) melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud; 3) mengidentifikasi hadiah untuk masing-masing komponen tersebut; 4) melakukan pembentukan tingkah laku.

C. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *counseling* yang berasal dari kata *counsel*, berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give*

²⁶ Sumadi Suryabrata, 2015, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 272.

counsel), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian *counseling* akan diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Kemudian orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan akan menyebut dirinya sebagai seorang konselor.²⁷

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²⁸

Menurut Mohamad Surya konseling adalah suatu proses berorientasikan belajar, dilakukan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, dimana seorang konselor, yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, berusaha membantu klien dengan metode yang cocok dengan kebutuhan klien tersebut, dalam hubungannya dengan keseluruhan program ketanagaan, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia.²⁹

Di bagian konseling individual ini konseling dimaksudkan untuk menjadi layanan unik dalam hubungan tatap muka antara konselor dan klien. dalam hubungan ini masalah klien akan diperhatikan dan berusaha diselesaikan semaksimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri. Dalam hal ini, konseling merupakan upaya pelayanan yang paling penting untuk melaksanakan fungsi pengentasan masalah klien. Dikatakan bahwa konseling adalah “jantung” dari keseluruhan layanan bimbingan secara menyeluruh. Tampaknya jika layanan konseling sudah tersedia masalah klien akan diselesaikan secara efektif dan upaya konseling lainnya cukup ikuti atau bertindak sebagai pendamping atau dengan

²⁷ Ahmad Syarqawi, Muhammad Kaulan Karima, dan Dina Nadira Amelia, 2019, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep Dan Teori*, Jakarta: Kencana, hlm. 11.

²⁸ Prayitno dan Emran Amti, 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 100.

²⁹ Saiful Akhyar, 2011, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Ciptapustaka Media Peritis, hlm. 22.

kata lain konseling adalah layanan inti dengan tuntutan yang sangat tinggi pada mutu usaha.

Definisi konseling yang dipersonalisasi memiliki implikasi khusus dalam hal pertemuan konselor yang dipersonalisasi dengan klien. Ada hubungan mentoring yang sangat halus, konselor mencoba membantu pertumbuhan pribadi klien, dan klien dapat memprediksi masalah yang akan dihadapinya. Proses bimbingan dan konseling menitikberatkan pada hal-hal yang positif untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Ini berarti selalu optimis tentang klien (potensi, keunggulan) dan berusaha menyenangkan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang mengarah pada pertumbuhan klien. Saran prediksi masalah dimaksudkan untuk memungkinkan klien menyelesaikan masalah setelah mereka menyadarinya. Kenali dan pahami potensi dan kelemahan Anda. Kemudian manfaatkan potensi itu untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Menurut Holipah konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap dan perilaku.³⁰

Pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan secara langsung berhadapan-hadapan atau melalui media *electronic (e-counseling)* antara lain: telepon, *chatting*, *email*, web, dan *skype*. Konseling melalui media elektronik perlu mempertimbangkan kapasitas guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menangani kendala komunikasi yang tidak memperlihatkan ekspresi peserta didik/konseli selama konseling berlangsung. Konseling individual harus

³⁰ Henni Syafriana dan Abdillah, 2019, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, hlm. 139.

dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli, begitu pula melalui *e-counseling* juga harus terproteksi.³¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara tatap muka untuk membantu individu mengentaskan masalah-masalah pribadinya.

2. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum dari konseling individual adalah untuk membantu klien menstrukturkan masalah mereka dan menyadari gaya hidup mereka dan mengurangi penilaian diri yang negatif dan perasaan rendah diri. Ini kemudian membantu mengoreksi persepsi tentang lingkungan sehingga klien dapat membentuk perilakunya dan mengembangkan minat sosialnya..³²

Adapun tujuan konseling individu ada sembilan yaitu sebagai berikut:³³

- a. Tujuan pengembangan, yakni klien didukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Kemudian memprediksi apa yang akan terjadi dalam proses (sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, kehidupan, dll).
- b. Tujuan pencegahan adalah agar konselor membantu klien menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan dari perbaikan adalah untuk membantu klien mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka yang dibantu oleh konselor.
- d. Tujuan perbaikan adalah untuk memungkinkan klien mengatasi dan/atau menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.

³¹ Ira Suryani, dkk, 2020, *Buku Panduan Bimbingan Konseling Pendidikan Madrasah Pada Masa Pandemi: Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Media On Line*, Medan: CCV Pusdikra Mitra Jaya, hlm. 144.

³² Henni Syafriana dan Abdillah, 2019, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, hlm. 139.

³³ *Ibid*, hlm. 141.

- e. Tujuan penyelidikan, yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan berbeda dan sebagainya.
- f. Tujuan Peningkatan. Ini membantu klien memahami apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana perasaan mereka.
- g. Tujuan intelektual adalah untuk meletakkan dasar bagi pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- h. Tujuan fisiologi adalah untuk membangun pemahaman dan kebiasaan dasar untuk hidup sehat.
- i. Tujuan psikologis, yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembagkan konsep diri positif dan sebagainya.

Tujuan konseling individual adalah memfasilitasi klien melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.³⁴

Berdasarkan paparan tentang tujuan konseling individu di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu memiliki tujuan untuk membantu klien dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya, melakukan perubahan tingkah laku, serta membantu klien dalam mengambil keputusan yang bermakna bagi dirinya dalam kehidupannya.

3. Teknik-Teknik dalam Konseling Individu

Terdapat banyak teknik konseling hadir beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang selalu berkembang untuk menemukan dan

³⁴ Ira Suryani, dkk, 2020, *Buku Panduan Bimbingan Konseling Pendidikan Madrasah Pada Masa Pandemi: Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Media On Line*, Medan: CCV Pusdikra Mitra Jaya, hlm. 145.

memperoleh situasi dan nilai terbaru. Tetapi, secara umum terdapat tiga macam teknik yang umum digunakan, yaitu:³⁵

a. *Counselor-Centered Method (Directive Approach)*

Pendekatan ini, juga dikenal sebagai pendekatan langsung, disebut pendekatan yang berfokus pada konselor dan menunjukkan bahwa konselor memainkan peran yang lebih penting dalam mendefinisikan sesuatu dalam interaksi ini. Sebagai kegiatan bantuan melalui proses konseling, perilaku konselor kurang lebih bersifat klinis, berpedoman pada dinamika perkembangan psikologis klien, dan tentunya berkaitan dengan arah faktor kemampuan atau ciri-ciri kepribadian dasar.

Para ahli setuju bahwa teknik ini dipelopori oleh Williamson dengan tujuan membantu klien mencapai potensi terbaik mereka., terutama klien yang tidak memiliki pengalaman lingkungan untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Seorang konselor dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas memahami situasi klien dan membantunya mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi yang merugikan. Untuk dapat memberikan bantuan konselor harus menganalisis, mengidentifikasi gejala, memberikan informasi dan mengklarifikasi situasi. Jadi dalam hal ini konselor secara aktif mengajarkan sesuatu atau menumbuhkan wawasan baru kepada klien. Konselor memiliki peran dan pengaruh aktif pada semua interaksi klien. Di sisi lain peran klien sangat pasif dan cenderung menerima dan berharap untuk setuju dan bertindak atas nasihat penasihat.

b. *Client-Centered Method (Non Directive Approach)*

Teknologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers ini terlihat dalam proses konseling. Klien memiliki hak untuk memilih, merencanakan, dan menentukan tindakan dan nilai mana yang dianggap paling berarti bagi mereka. Konselor hanyalah membantu memberikan kondisi-kondisi dengan memberikan kemudahan bagi klien untuk

³⁵ Saiful Akhyar, 2011, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm.44.

mengembangkan perilakunya itu secara lebih produktif.³⁶ Justru itu, upaya bimbingan dilakkan demi kepentingan klien bukan kepentingan konselor atau pihak lain. Konselor tidak harus bersikap mendikte, mengindoktrinasi klien, dengan harapan klien dapat menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab, sehingga pada gilirannya akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Oleh karena itu, perhatian difokuskan pada pengalaman pribadi klien. Dalam proses disorganisasi diri dan reorganisasi, konseling berusaha mengurangi perasaan terancam, memaksimalkan, dan mempertahankan eksplorasi diri. Perubahan perilaku muncul dari pemanfaatan potensi individu untuk menilai pengalamannya, memperjelas dan memahami perasaan yang mengarah pada pertumbuhan dengan penerimaan klien. Konselor membantunya mengekspresikan, memeriksa, dan menggabungkan pengalaman sebelumnya dengan konsep diri. Dengan mendefinisikan ulang pengalaman, individu mencapai penerimaan diri dan penerimaan orang lain dan menjadi orang yang lebih berkembang.

Peran klien yang besar dibandingkan dengan konselornya dalam hubungan konseling merupakan karakteristik utama dari *client-centered method* (konseling non-direktif). Karakteristik tersebut menekankan pada:

1. Tanggung jawab klien dan kemampuan menghadapi kenyataan.
2. Pengalaman saat ini. Konseling ini tidak berfokus pada pengalaman masa lalu tapi fokus pada pengalaman saat ini.
3. Tidak bersifat dogmatis. Konseling ini bukan untuk hubungan atau pendekatan yang bersifat kaku atau merupakan dogma, tetapi merupakan pola kehidupan berisikan pertukaran pengalaman.
4. Persepsi klien. Konseling ini mengutamakan dunia fenomenal dari klien
5. Tujuan ada pada diri klien, tidak ditentukan konselor. Konseling ini menempatkan klien pada kedudukan sentral, dan berupaya membantunya mengungkapkan dan menemukan pemecahan

³⁶ *Ibid*, hlm. 48

masalah oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, tujuan konseling pada prinsipnya ditentukan oleh klien.

c. *Eclectic Method*

Eklektik adalah istilah konsultatif untuk memilih teknik yang baik atau berguna berdasarkan teori, metode, dan pengalaman praktis. Teknik eklektik tidak hanya meliputi dua teknik yang kerap kali dipergunakan dalam pelayanan konseling (*counselor-centered method* dan *client-centered method*), tetapi lebih luas dari itu, yakni teknik-teknik lain dalam bidang psikoterapi, seperti psikoanalisis dengan behavioristic atau terapi-kognitif dengan pendekatan terpusat pribadi.³⁷

Secara garis besar karakteristik teknik eklektik ini dapat dikemukakan sebagai berikut:³⁸

1. Fokus pada informasi yang dikumpulkan oleh konselor dan disampaikan oleh klien.
2. Berkaitan dengan kecerdasan dan kehidupan emosi.
3. Melibatkan pendekatan ilmiah atau seni hubungan antar manusia.
4. Meliputi pendidikan, jabatan atau jurusan dan bidang perorangan/sosial.
5. Menitikberatkan pada masalah dan proses.

4. Tahap-Tahap dalam Konseling Individu

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:³⁹

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas

³⁷ *Ibid*, hlm. 56

³⁸ *Ibid*, hlm. 57.

³⁹ Sofyan S. Willis, 2014, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, hlm.50.

dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan sebagai berikut.

- 1) Membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam konseling, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalah.⁴⁰ Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini. Kunci keberhasilannya terletak pada: Pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus-menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Klien mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu. Inisiatif berada di pihak klien dan dia bebas mengutarakan apa yang dianggap perlu dikemukakan. Konselor menerima uraian klien sebagaimana adanya dan memantulkan pikiran serta perasaan yang terungkap melalui penggunaan teknik konseling seperti refleksi dan klarifikasi.⁴¹

⁴⁰ Namora Lumongga Lubis, 2020, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hlm. 83.

⁴¹ W.S. Winkel, 1991, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hlm. 396.

- 3) Membuat penafsiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi adaptasi masalah.
- 4) Menegosiasi kontrak. Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan; kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula; kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerjasama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1) penjelajahan masalah klien; 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:⁴²

- 1) Mejelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar

⁴² Abu Bakar M. Luddin, 2012, *Konseling Individual dan Kelompok Aplikasi dalam Praktek Konseling*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hlm. 23.

kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dan beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap ini, evaluasi terhadap hasil konseling akan dilakukan secara keseluruhan. Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. Pertanyaan evaluasi yang penting mencakup: apakah hubungan ini telah memberi kemajuan pada diri klien; sejauh mana membantu; bila tidak, mengapa hal itu bisa terjadi; dan apakah semua sasaran strategi telah tercapai.⁴³

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

1. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan keemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

⁴³ *Ibid*, hlm. 24

- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab klien datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- 4) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa tahap yang dilakukan dalam konseling individu, yaitu 1) tahap awal konseling, dimana tahap ini berjalan sejak klien menemui konselor hingga berjalannya proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien; 2) tahap pertengahan, dimana tahap ini memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan kepada klien; 3) tahap akhir konseling.

5. Asas dalam Layanan Konseling Individu

Menurut Tarmizi, asas-asas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu .⁴⁵

- a. Asas kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (individu) yang menjadi sasaran layanan, data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara

⁴⁴ Sofyan S. Willis, 2014, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, hlm.54.

⁴⁵ Tarmizi, 2018, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, hlm 30-31.

mereka juga siksaan yang lebih *di akhirat* nanti jika mereka tidak bertaubat.⁴⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam perikop ini adalah Kita tidak boleh mempublikasikan atau menyebarkan berita buruk atau berita negatif. dan kita harus merahasiakannya.

- b. Asas kesukarelaan yang mensyaratkan adanya sukarela dan kemauan setiap orang untuk mengikutinya. melakukan layanan yang diperlukan untuknya Dalam hal ini, mentor bertanggung jawab untuk mempromosikan dan mengembangkan relawan ini.
- c. Asas keterbukaan mengatur bahwa individu yang menjadi subjek Layanan bersifat terbuka dan bersahaja baik dalam memberikan informasi tentang dirinya sendiri maupun dalam memperoleh informasi dan materi dari luar yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.
- d. Asas saat ini, yang mensyaratkan bahwa tujuan layanan nasihat dan konseling menjadi masalah individu dalam keadaan saat ini.
- e. Asas kemandirian mengandung arti tujuan bimbingan dan konseling, yaitu individu yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling. Berharap menjadi individu yang mandiri dalam mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan. bisa memutuskan dapat membimbing dan mewujudkan diri.
- f. Asas kegiatan, yang mensyaratkan orang-orang yang menjadi sasaran pelayanan untuk berperan serta secara aktif dalam pelaksanaan pelayanan nasihat dan konsultasi
- g. Asas Dinamis adalah asas bimbingan dan konsultasi yang menghendaki agar konten layanan untuk tujuan layanan yang sama akan selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai kebutuhan dan tahapan perkembangan dari waktu ke waktu. perubahan yang berarti pada klien, yaitu perubahan perilaku menjadi lebih baik. Prinsip ini berarti bahwa sesuatu yang baru dan harus ada di lingkungan dan menjadi sifat dari proses dan hasilnya.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al- Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 305.

- h. Asas keterpaduan adalah asas bimbingan dan konseling. yang menentukan layanan dan kegiatan dari bimbingan dan konseling Baik yang dioperasikan oleh konsultan atau pihak lain, saling mendukung secara harmonis dan terpadu.
- i. Asas normatif, yaitu upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku. dalam hal norma agama, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan dan kebiasaan sehari-hari. Semua konten Layanan harus mematuhi norma yang ada. Prinsip ini berlaku untuk masalah dan proses konsultasi. Semua konten Layanan harus mematuhi norma yang berlaku. Demikian pula tata cara, teknik dan peralatan yang digunakan tidak boleh menyimpang dari norma yang dimaksudkan.
- j. Asas-asas keahlian yang mengatur bahwa pelayanan konseling dan nasihat harus dijalankan secara profesional, dalam hal ini pemberi bimbingan harus orang yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.
- k. Pengalihan prinsip-prinsip litigasi, yang mengatur bahwa pihak-pihak yang tidak mampu memberikan layanan nasihat dan konseling yang tepat dan menyeluruh tentang masalah individu Masalahnya harus dipindahkan ke departemen yang lebih khusus.
- l. Asas Tut Wuri Handayani adalah Asas Bimbingan dan Konseling yang menetapkan bahwa keseluruhan layanan bimbingan dan konseling dapat menciptakan suasana yang memelihara. (Merasa aman dan terjamin) Berkembang sebagai panutan Berikan rangsangan dan dorongan yang seluas-luasnya. kesempatan bagi seseorang untuk maju

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa asas yang digunakan dalam konseling individu, yaitu 1) asas kerahasiaan; 2) asas kesukarelaan; 3) asas keterbukaan; 4) asas kekinian; 5) asas kemandirian; 6) asas kegiatan; 7) asas kedinamisan; 8) asas keterpaduan; 9) asas kenormatifan; 10) asas keahlian; 11) asas alih tangan kasus, dan 12) asas tut wuri handayani.

6. Kegiatan Pendukung dalam Konseling Individual

Seperti halnya layanan konseling lainnya, konseling individu membutuhkan kegiatan yang mendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.⁴⁸

- a. Aplikasi instrumentasi dalam konseling individu, hasil instrumentasi baik dalam bentuk tes maupun non tes, dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan pelayanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkapan Masalah), pengukuran sosial, angket, dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai konten yang dapat didiskusikan dalam proses konseling individu.
- b. Himpunan data, seperti halnya hasil instrumentasi. Informasi yang terdapat dalam himpunan data tidak hanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pemanggilan siswa. Hal ini juga dapat digunakan sebagai konten untuk dibahas dalam layanan konseling individu. Selain itu, informasi proses dan hasil layanan harus didokumentasikan dalam himpunan data. Informasi yang akan dikumpulkan, disusun dan dipelihara, termasuk informasi pribadi dan umum. Informasi pribadi siswa di sekolah, seperti informasi tentang hal-hal berikut:⁴⁹
 1. Identitas pribadi
 2. Latar belakang rumah dan keluarga
 3. Kemampuan mental, kemampuan dan kepribadian
 4. Sejarah pendidikan hasil pembelajaran nilai mata pelajaran
 5. Hasil tes diagnostik
 6. Riwayat kesehatan
 7. Pengalaman ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler
 8. Minat dan keinginan untuk belajar dan bekerja/jabatan

⁴⁸ Henni Syafriana dan Abdillah, 2019, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, hlm. 146-147.

⁴⁹ Prayitno dan Erman Amti, 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 320

9. Prestasi Khusus yang Pernah Didapat

- c. Konferensi Kasus. Seperti layanan lainnya, konferensi kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang klien untuk mendapatkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terutama mereka yang diundang untuk menghadiri pertemuan konferensi kasus untuk meringankan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus harus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.
- d. Kunjungan rumah Tujuannya untuk mendapatkan informasi tambahan tentang klien. Selain itu, untuk mendapatkan dukungan dan kerjasama dari orang tua untuk meringankan masalah klien. Mengelola masalah siswa seringkali membutuhkan pemahaman lebih lanjut tentang suasana rumah atau keluarga siswa, yang memerlukan kunjungan ke rumah. Kunjungan rumah tidak diwajibkan untuk semua siswa; hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.⁵⁰
- e. Alih Tangan Kasus. Tidak semua masalah yang dihadapi seseorang berada di bawah kuasa konselor. Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai solusi (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan pendukung dalam konseling idnvidual, yaitu 1) aplikasi instrumentasi baik instrument tes maupun non tes; 2) himpunan data; 3) konferensi kasus; 4) kunjungan rumah, bertujuan untuk mendapatkan data

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 324.

tambahan tentang klien yang bisa didapat melalui kerja sama dengan orang tua klien; 5) alih tangan kasus, dilakukan dengan mengalih tangankan kasus klien kepada orang yang lebih berwenang.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dirasa cukup relevan yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Madinatussalam Tembung*, yang disusun oleh Nurlaila Sahfitri Gaja, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada tahun 2018. Dalam penelitiannya, peneliti ingin mencari seberapa besar pengaruh layanan konseling kelompok terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Madinatussalam Tembung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa dalam menanggulangi perilaku agresif siswa di MTs Madinatussalam Tembung. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Madinatussalam Tembung yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 114 siswa. Dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 10 orang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *pretest* awal kepada siswa sebelum diberikan *treatment*. Setelah diberikan *treatment* yang sesuai dengan rancangan pelaksanaan layanan, maka dilakukan *post-test* pada siswa untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa di MTs Madinatussalam Tembung. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 10 orang siswa sebanyak 7 siswa memiliki perilaku agresif yang cukup tinggi dan sebanyak 3 orang siswa memiliki perilaku agresif rendah. Sedangkan hasil tes akhir/ *post-test* menunjukkan bahwa 10 orang siswa memiliki perilaku agresif yang rendah. Untuk itu, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk menggurangi perilaku agresif dan terdapat

pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif.

2. Penelitian dalam jurnal yang berjudul *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengkondisian Operan Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMPN 3 Rejoso*. Penelitian ini dilakukan oleh Rendy Ryzkyta Marten dan Denok Setiawati pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian operan untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN 3 Rejoso. Penelitian ini menggunakan *pretest and posttest*. Dari hasil *pretest* diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku agresif tingkat kategori tinggi, 120 siswa tingkat kategori sedang, dan 18 siswa tingkat kategori rendah. Setelah diberikan *treatment* kepada 6 siswa yang memiliki perilaku agresif yang tinggi, ternyata diperoleh data bahwa ke enam siswa tersebut perilaku agresifnya menurun. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian operan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa. setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian operan perilaku agresif siswa menurun.
3. Penelitian dalam jurnal internasional dengan judul *Implementation of Behavior Contract to Reduce Aggressive Behavior of Students at SMP Negeri 3 Tanete Rilau*. Penelitian ini dilakukan oleh Hady AS, Abdul Saman, dan Asniar Khumas pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat perilaku agresif pada siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik kontrak perilaku. Teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan skala likert yang dituangkan dalam bentuk kuesioner yang akan diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran perilaku agresif siswa. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perilaku agresif siswa SMP Negeri 3 Tanete Rilau sebelum dan sesudah penerapan *behavior contract*, dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Dari

penelitian ini diperoleh hasil bahwa konseling *behaviour contract* berpengaruh dalam menurunkan perilaku agresif siswa.

Berdasarkan ketiga paparan penelitian di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang” adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku agresif siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang sebelum diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* dan setelah diberikan layanan tersebut.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk merumuskan masalah penelitian. Dengan merinci pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru disadarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.⁵¹

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha : “Ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Deli Serdang”.
2. Ho : “Tidak ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang”.

⁵¹ Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 64.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Dikatakan *pre-experimental* karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel control, dan sampel tidak dipilih secara random.⁵² Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, peneliti akan meneliti perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*.

Adapun skema rancangan *one group pretest and posttest design* dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1. Skema *one group pretest and posttes design*

O_1	X	O_2
<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>

1. *Pre-test*

Pretest adalah tes awal, dilakukan sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan. Disini peneliti menggunakan angket yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Angket digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 35 item pernyataan perilaku agresif.

2. *Treatment*

Treatment adalah hal yang diberikan dalam studi ini. *Treatment* yang diberikan pada riset ini dilakukan setelah menerima angket *pre-test*. Setelah

⁵² Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 74.

treatment Kuesioner akan dijawab untuk menentukan apakah layanan konseling individu menggunakan teknik pengkondisian bedah efektif.

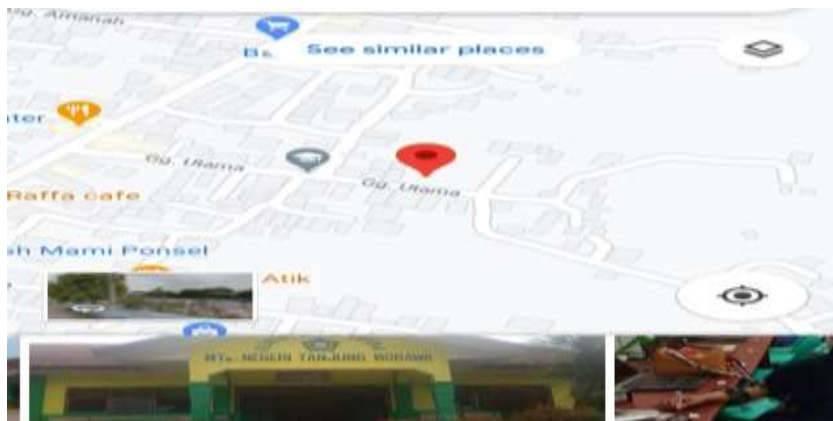
3. *Post-test*

Post-test merupakan tes akhir. *Post-test* dilakukan setelah diberikan *treatment* atau perlakuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Angket digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresif siswa setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Deli Serdang, yang beralamat di Jalan Pasar XV Gang Utama, Desa Medan Senembah, Tanjung Morawa.

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian



Sedangkan untuk waktu penelitian, bisa dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek/subyek dengan sifat dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵³ Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang Tanjung Morawa yang terdiri dari 3 kelas yaitu VIII-1 sampai VIII-3 dengan jumlah siswa 36 siswa, 21 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki, dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Rincian Jumlah Populasi

Kelas	Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VIII-1	5	7	12
VIII-2	5	8	13
VIII-3	5	6	11
Jumlah Total	15	21	36

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang terjadi dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm. 80.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 81.

Dalam riset ini Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan. Oleh karena itu, sampel diambil dari populasi kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang, sepuluh orang yang ditangkap menunjukkan tanda-tanda agresi.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Layanan Konseling Individu

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.

Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan. Pada bagian konseling individual ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan secara langsung berhadap-hadapan atau melalui media *electronic (e-counseling)* antara lain: telepon, *chatting*, *email*, web, dan *skype*. Konseling melalui media elektronik perlu mempertimbangkan kapasitas guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menangani kendala komunikasi yang tidak memperlihatkan ekspresi peserta didik/konseli selama konseling berlangsung. Konseling individual harus dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli, begitu pula melalui *e-counseling* juga harus terproteksi

2. Teknik *Operant Conditioning*

Pengkondisian operan atau *Operant Conditioning* yaitu salah satu teknik yang berada dalam terapi behavioral. Adapun landasan yang menggunakan teknik ini yaitu dikemukakan oleh Skinner (1971), jika suatu tingkah laku diberikan hukuman, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Kemudian prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, dan penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan.

3. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara verbal maupun verbal. Agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau objek agresi. Sasaran perilaku agresif adalah lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Perilaku agresif adalah tindakan apapun dengan niat jahat menyebabkan penderitaan dan menyakiti orang lain Meskipun agresi sering dikaitkan dengan hal-hal fisik, perilaku agresif sebenarnya yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan mental dapat disebut perilaku agresif. Agresi psikologis adalah perilaku yang mengabaikan rangsangan komunikatif yang diterima dari orang lain dengan maksud memberikan efek psikologis negatif kepada orang lain. Efek psikologis negatif meliputi perasaan kecewa, cemas, atau perasaan ditinggalkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 224.

kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner (angket) dengan pernyataan tertutup untuk mendapatkan data mengenai pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* dalam mengurangi perilaku agresif siswa di kelas VII MTs Negeri 1 Deli serdang.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket). Variabel yang digunakan dalam kuesioner (angket adalah tentang perilaku agresif. Siswa diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya dengan cara memberi tanda checklist (✓).

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena itu disebut variabel penelitian.⁵⁶ Adapun kisi-kisi instrument layanan konseling individu dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Layanan Konseling Individu

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Layanan Konseling Individu	Perlunya dilaksanakan layanan konseling individu kepada siswa	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	16
Jumlah			16	16

⁵⁶ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 102.

Keterangan: Seluruh item angket adalah positif.

Instrumen penelitian ini telah digunakan sebelumnya dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulan Metari dengan judul penelitian “*Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA*” pada tahun 2018.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			+	-	
1	<i>Aggressiveness</i> / Keagresifan	a. Perkelahian dengan teman sebaya	1, 3	2, 4, 5	5
		b. Secara fisik menyerang orang lain	7, 8		2
		c. Berlaku Kasar	6, 9	11	3
		d. Daya saing ekstrim	34	12	2
2	<i>Noncompliance</i> / Melawan Perintah	a. Melawan Perintah	32	15	2
		b. Tidak Disiplin	17, 18, 19	20, 21	5
3	<i>Destructiveness</i> / Merusak	a. Membuat keonaran	13, 23, 25	22, 24	5
		b. Merusak barang disekitar	16, 27, 29	26, 28	5
4	<i>Hostility</i> / Permusuhan	a. Suka bertengkar / agresif verbal	14	30, 31, 33	4

		b. Menaruh dendam	10	35	2
Jumlah			19	16	35

Instrumen penelitian ini telah digunakan sebelumnya dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dengan judul penelitian “*Evektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Tingkat SMP Di Desa Jrasah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*” pada tahun 2020.

2. Skala Pengukuran dan Penskoran Instrumen

Dalam penelitian ini opsi jawaban yang digunakan adalah : Selalu (S), Sangat Seing (SS), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor. Penskoran pilihan jawaban pada instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Penskoran Pilihan Jawaban Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Setelah menentukan skala pengukuran dan penskoran instrumen, maka disusun pula interpretasi dan kategorisasi hasil pengukuran angket. Untuk membuatnya diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan skor jawaban skala perilaku agresif siswa dengan ketentuan item positif dan negatif dengan skor yang berbeda.
- b. Menjumlahkan skor dalam setiap variabel yang diperoleh oleh tiap-tiap responden.
- c. Menentukan skor maksimal : skor tertinggi x jumlah item = $5 \times 35 = 175$
 $= 5/5 \times 100\% = 100\%$
- d. Menentukan skor minimal : skor terendah x jumlah item = $1 \times 35 = 35$
 $= 1/5 \times 100\% = 20\%$
- e. Menentukan rentang skor : skor maksimal – skor minimal = $175 - 35 = 140$
 $= 100\% - 20\% = 80\%$
- f. Menentukan interval kelas : rentang skor : jumlah kategori = $80\% : 5 = 16\%$
 $= 140 : 5 = 28$

Oleh karena itu, kriteria untuk menggambarkan perilaku agresif siswa menurut Suhasimi Arikunto dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Kriteria Perilaku Agresif

Interval	Presentase	Kriteria
35 – 62	< 36%	Sangat Rendah
63 – 90	36% - 51%	Rendah
91 – 118	52% - 67%	Sedang
119 – 146	68% - 83%	Tinggi
147 – 175	84% - 100%	Sangat Tinggi

3. Uji Validitas Instrumen

a. Instrumen Konseling Individu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulan Mentari dengan judul penelitian “*Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA*” pada tahun 2018, uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. 24. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid yaitu jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai r_{hitung} dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$

dengan taraf signifikan 5%, maka instrumen tersebut tidak valid. Dari hasil uji validitas terhadap 16 item instrumen dinyatakan keseluruhan item instrumen valid. Adapun hasil uji validitas instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen Konseling Individu

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,369	0,361	Valid
2	0,526	0,361	Valid
3	0,661	0,361	Valid
4	0,461	0,361	Valid
5	0,602	0,361	Valid
6	0,626	0,361	Valid
7	0,365	0,361	Valid
8	0,668	0,361	Valid
9	0,51	0,361	Valid
10	0,444	0,361	Valid
11	0,434	0,361	Valid
12	0,644	0,361	Valid
13	0,5	0,361	Valid
14	0,704	0,361	Valid
15	0,626	0,361	Valid
16	0,694	0,361	Valid

b. Instrumen Perilaku Agresif

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dengan judul penelitian *Evektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Tingkat SMP Di Desa Jrasah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* pada tahun 2020, uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2010*. Hasil perhitungan r_{hitung} kemudian dionsultasikan terhadap r_{tabel} dengan jumlah $N=20$ pada taraf

signifikan 5% sebesar 0,514 setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} . Dari hasil uji validitas 35 item instrumen perilaku agresif dinyatakan valid. Adapun hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut ini.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Agresif

No. Item	(r_{xy})	r_{tabel}	Keterangan
1	0,712	0,514	Valid
2	0,747	0,514	Valid
3	0,700	0,514	Valid
4	0,567	0,514	Valid
5	0,572	0,514	Valid
6	0,670	0,514	Valid
7	0,535	0,514	Valid
8	0,572	0,514	Valid
9	0,600	0,514	Valid
10	0,603	0,514	Valid
11	0,531	0,514	Valid
12	0,691	0,514	Valid
13	0,580	0,514	Valid
14	0,743	0,514	Valid
15	0,605	0,514	Valid
16	0,646	0,514	Valid
17	0,753	0,514	Valid
18	0,595	0,514	Valid
19	0,752	0,514	Valid
20	0,754	0,514	Valid
21	0,754	0,514	Valid
22	0,738	0,514	Valid
23	0,870	0,514	Valid
24	0,524	0,514	Valid
25	0,767	0,514	Valid

26	0,618	0,514	Valid
27	0,803	0,514	Valid
28	0,668	0,514	Valid
29	0,720	0,514	Valid
30	0,583	0,514	Valid
31	0,608	0,514	Valid
32	0,713	0,514	Valid
33	0,651	0,514	Valid
34	0,736	0,514	Valid
35	0,652	0,514	Valid

4. Uji Reliabilitas Instrumen

a. Instrumen Konseling Individu

Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan aplikasi *SPSS*. 24. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen konseling individu dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut ini.

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Konseling Individu

Cronbach's Alpha	N of Items
0,958	16

Reliabilitas instrumen yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $N=30$ pada taraf signifikan 5% $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Karena $0,958 > 0,361$ maka instrumen layanan konseling individu dinyatakan reliabel.

b. Instrumen Perilaku Agresif

Reliabilitas instrumen perilaku agresif yang dilakukan oleh Abdul Aziz telah diketahui berdasarkan output reliability statistic yang pada skripsi tersebut. Uji reliabilitas pada skripsi Abdul Aziz dilakukan dengan rumus *Spearman Brown*. Setelah dilakukan uji reliabilitas ditemukan bahwa *Cronbach's alpha* seluruh item adalah 0.968, kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan

5% dengan $N=20$ hasilnya di bawah 0,514, r_{hitung} lebih besar bila dibandingkan r_{tabel} yaitu $0,968 > 0,514$, maka item instrumen dapat dinyatakan reliabel.

G. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian normal untuk setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini *Kolmogorov Smirnov* melakukan perhitungan uji normalitas menggunakan program SPSS.20 berdasarkan pengambilan keputusan sebagai berikut.:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan kedua variabel tersebut linier dalam penelitian. Perhitungan uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dengan prinsip pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* > 0.05 , maka terdapat hubungan yang linear antar variabel.
- Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* < 0.05 , maka tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sederhana di sini dalam analisis hanya dua variabel yang terlibat, yaitu satu adalah variabel bebas. dan variabel lainnya adalah variabel terikat. Dalam penelitian ini Analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah konseling individual dengan teknik *operant conditioning* (X) dapat menanggulangi perilaku agresif (Y) pada siswa Tingkat VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Rumus persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.⁵⁷

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

⁵⁷ Ali Anwar, 2009, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*, Kediri: IAIT Press, hlm. 149.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Data Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Deli Serdang yang berlokasi di Desa Medan Senembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 4.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah	MTs Negeri 1 Deli Serdang
NPSN	10264264
Alamat	Jl. Pasar XV Gg. Utama Desa Medan Senembah
Kode Pos	20632
Jenjang Pendidikan	Madrasah Tsanawiyah
Jenjang Akreditasi	A
Tahun Berdiri	25 Novemer 1995
NSM	121112070001
Status	Negeri
Alamat Website	mtsn1deliserdang.sch.id
E-Mail	mtsn1deliserdang@gmail.com

2. Visi dan Misi Madrasah

Visi MTs Negeri 1 Deli Serdang adalah “berkepribadian yang berakhlak mulia, cerdas, disiplin. Jadilah kreatif memiliki keterampilan memahami lingkungan sesuai dengan keimanan dan ketaqwaan”.

Misi MTs Negeri 1 Deli Serdang:

1. Efektif melakukan pembelajaran dan membimbing orang yang mulia agar setiap siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal
2. Menumbuhkan semangat kecerdasan dan keunggulan untuk membekali siswa dengan kecerdasan tertinggi di bidang akademik, bahasa dan perilaku.

3. Menanamkan sikap disiplin yang tinggi pada diri siswa sehingga kedisiplinan merupakan budaya yang indah dan bagian dari kehidupan untuk dilaksanakan kapan saja, dimana saja.
4. Mengenali sikap kreatif siswa dalam kegiatan akademik, ekstrakurikuler dan keagamaan.
5. Mengembangkan keterampilan siswa dalam belajar, bekerja dan berbicara untuk dapat menggunakan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah.
6. Menciptakan suasana tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Tujuan Madrasah

Mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, kepribadian yang luhur dan keterampilan untuk hidup mandiri dan terus belajar. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan agar dapat diterima pada jenjang pendidikan yang berkualitas (umum dan agama).
2. Mengembangkan kemungkinan akademik dan non-akademik bagi siswa
3. Memberikan kecakapan hidup yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
4. Mengenali kehidupan beragama di lingkungan madrasah yang bercirikan perilaku religius, jujur, rendah hati, serta kreatif dan mandiri.
5. Mempromosikan pengembangan profesional pendidik dan staf
6. Mengembangkan model pembelajaran yang memadukan IMTAQ dengan sains dan teknologi.
7. Mengoperasikan Komputer Manajemen Madrasah.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Deli Serdang, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 sampai kelas VIII-3 MTs Negeri 1 Deli Serdang dengan jumlah 39 siswa. Sebelum melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Deli Serdang, peneliti lebih dulu menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket. Angket dalam penelitian ini sudah pernah digunakan sebelumnya dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, peneliti akan meneliti perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa (Y). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Sederhana yang dimaksud disini adalah didalam analisis hanya melibatkan dua buah variabel, yaitu variabel yang satu merupakan variabel mempengaruhi (*independent variable*) dan variabel yang lain merupakan variabel dipengaruhi (*dependent variable*).⁵⁸

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil *Pre-Test* Perilaku Agresif Pada Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Coditioning*

Perilaku agresif sebelum (*Pre-Test*) diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* dapat dilihat pada tabel berikut.

⁵⁸ Nuryadi, dkk, 2017, *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*, Yogyakarta: Sibuku Media, hlm. 133.

Tabel 4.2 Perilaku Agresif Sebelum Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Coditioning*

No	Kode Responden	Skor
1	R1	122
2	R2	123
3	R3	122
4	R4	122
5	R5	122
6	R6	125
7	R7	122
8	R8	127
9	R9	123
10	R10	128
Jumlah		1236
Rata-rata		123,6
Skor Maksimal		128
Skor minimal		122

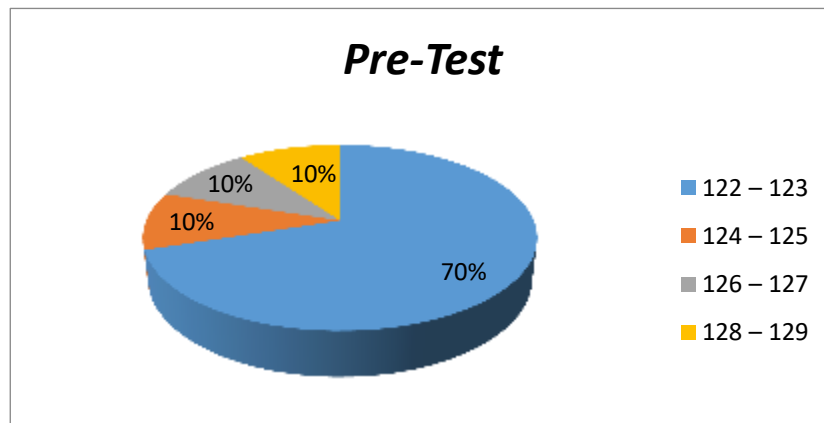
Berdasarkan tabel di atas, maka disusun tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Perilaku Agresif Siswa

Kelas	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Presentase Kumulatif
1	122 – 123	7	70%	70%
2	124 – 125	1	10%	80%
3	126 – 127	1	10%	90%
4	128 – 129	1	10%	100%
Jumlah		10	100%	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibentuk diagram seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1 Diagram *Pre-Test* Perilaku Agresif



Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan kriteria perilaku agresif. Interpretasi data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Kategori Penilaian Perilaku Agresif Siswa *Pre-Test*

No	Kode Responden	Skor	Presentase	Kategori
1	R1	122	69%	Tinggi
2	R2	123	70%	Tinggi
3	R3	122	69%	Tinggi
4	R4	122	69%	Tinggi
5	R5	122	69%	Tinggi
6	R6	125	71%	Tinggi
7	R7	122	69%	Tinggi
8	R8	127	72%	Tinggi
9	R9	123	70%	Tinggi
10	R10	128	73%	Tinggi
Rata-rata		123,6	70,1%	

Dari Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa sebelum masuk (Layanan Konseling Individual Menggunakan Teknik Surgical Conditioning) Sepuluh siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang menunjukkan perilaku agresif tingkat tinggi dengan persentase rata-rata 70,1%. Layanan konseling individual dengan teknik praktisi conditioning untuk mengurangi perilaku agresifnya.

b. Deskripsi Hasil *Post-Test* Perilaku Agresif Pada Siswa Setelah Diberikan Layanan Koneling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning*

Tabel 4.5 Perilaku Agresif Setelah Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning*

No	Kode Responden	Skor
1	R1	90
2	R2	75
3	R3	87
4	R4	89
5	R5	89
6	R6	80
7	R7	75
8	R8	88
9	R9	82
10	R10	76
Jumlah		831
Rata-rata		83,1
Skor Maksimal		90
Skor minimal		75

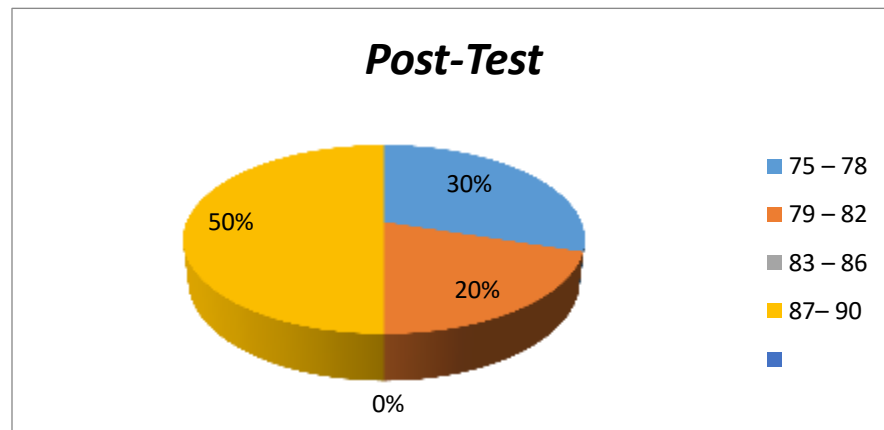
Berdasarkan tabel di atas, maka disusun tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi *Post-Test* Perilaku Agresif

Kelas	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Presentase Kumulatif
1	75 – 78	3	30%	30%
2	79 – 82	2	20%	50%
3	83 – 86	0	0%	50%
4	87 – 90	5	50%	100%
Jumlah		10	100%	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibentuk diagram seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.2 Diagram *Post-Test* Perilaku Agresif



Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan kriteria perilaku agresif. Interpretasi data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Kategori Penilaian Perilaku Agresif Siswa *Post-Test*

No	Kode Responden	Skor	Presentase	Kategori
1	R1	90	51%	Rendah
2	R2	75	43%	Rendah
3	R3	87	50%	Rendah
4	R4	89	51%	Rendah
5	R5	89	51%	Rendah
6	R6	80	46%	Rendah
7	R7	75	43%	Rendah
8	R8	88	50%	Rendah
9	R9	82	47%	Rendah
10	R10	76	43%	Rendah
Rata-rata		83,1	47,5%	

Berdasarkan pada tabel 4.7 diperoleh bahwa terdapat 2 anak dengan skor 75, 1 anak dengan skor 76, 1 anak dengan skor 80, 1 anak dengan skor 82, 1 anak

dengan skor 87, 1 anak dengan skor 88, 2 anak dengan skor 89, dan 1 anak dengan skor 90. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa setelah diberikan *treatment* (layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*) 10 siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang memiliki perilaku agresif pada kategori rendah dengan rata-rata presentase sebesar 47,5 %, sehingga disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan perilaku agresif siswa mengalami penurunan.

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian normal untuk setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini Kolmogorov Smirnov melakukan perhitungan uji normalitas menggunakan program SPSS.20 berdasarkan pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		K. Individu	Perilaku Agresif
N		10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.3000	123.6000
	Std. Deviation	12.68464	2.27058
Most Extreme Differences	Absolute	.184	.304
	Positive	.158	.304
	Negative	-.184	-.241
Kolmogorov-Smirnov Z		.583	.962
Asymp. Sig. (2-tailed)		.886	.313

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data *Post-Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		K. Individu	Perilaku Agresif
N		10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	53.0000	83.1000
	Std. Deviation	5.79272	6.22629
Most Extreme Differences	Absolute	.206	.234
	Positive	.150	.173
	Negative	-.206	-.234
Kolmogorov-Smirnov Z		.651	.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		.790	.642

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan kriteria keputusan bahwa data dapat dikatakan normal jika signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua data dalam penelitian ini baik sebelum dan sesudah ujian normal Hal ini terlihat dengan mengkuantifikasi probabilitas atau asymp sig (2 ekor) untuk variabel pretest dan po-test lebih besar dari 0,05.

b) Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan kedua variabel tersebut linier dalam penelitian. Perhitungan uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dengan prinsip pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* > 0.05 , maka terdapat hubungan yang linear antar variabel
- Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* < 0.05 , maka tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Data *Pre-Test*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif* Konseling Individu	Between Groups	(Combined)	41.400	7	5.914	2.366	.329
		Linearity	12.252	1	12.252	4.901	.157
		Deviation from Linearity	29.148	6	4.858	1.943	.378
	Within Groups		5.000	2	2.500		
Total			46.400	9			

Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Data *Post-Test*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif* Konseling Individu	Between Groups	(Combined)	256.400	7	36.629	.792	.660
		Linearity	141.884	1	141.884	3.068	.222
		Deviation from Linearity	114.516	6	19.086	.413	.831
	Within Groups		92.500	2	46.250		
Total			348.900	9			

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila *Sig. Deviation from linearity* > 0.05, maka terdapat hubungan yang linear antar variabel. Setelah dilakukan uji linearitas terhadap kedua variabel baik *pre-test* maupun *post-test* didapat hasil *Sig. Deviation from linearity* > 0.05 seperti pada tabel 4.10 dan 4.11 sehingga disimpulkan bahwa kedua variabel adalah linear.

2. Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Arti sederhana Analisis di sini hanya berisi dua variabel. Artinya, satu adalah variabel bebas. Variabel lainnya adalah variabel terikat. Dalam penelitian ini, kami menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 20* untuk melakukan analisis data. Hasil analisis regresi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.407	.332	5.08694

a. Predictors: (Constant), konseling individu

Tabel di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi adalah 0,638. Dari tabel terlihat bahwa koefisien (R Square) adalah 0,407. Artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 4,07%.

Tabel 4.13 ANOVA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141.884	1	141.884	5.483	.047 ^b
	Residual	207.016	8	25.877		
	Total	348.900	9			

a. Dependent Variable: perilaku agresif

b. Predictors: (Constant), konseling individu

Tabel tersebut menjelaskan bahwa nilai F hitung sebesar 5,483 dengan tingkat signifikansi $0,047 < 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel perilaku agresif (Y), dengan kata lain pengaruh variabel

konseling individu pada operator. tindakan Teknik Pengkondisian (X) Perilaku Agresif (Y)

Tabel 4.14 Koefisien Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	119.428	15.597		7.657	.000
	konseling individu	-.685	.293	-.638	-2.342	.047

a. Dependent Variable: perilaku agresif

Dari Tabel 4.14 di atas, beta -0,685 menunjukkan korelasi negatif antara variabel X dan Y. Signifikansi nilai korelasi dapat dilihat dari sig sebesar 0,047 (<0,05), kurang dari taraf signifikansi 5%, sehingga dapat Ditemukan bahwa hubungan antara konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) dan perilaku agresif (Y) adalah signifikan.

Dari penjelasan di atas, konseling individu dengan metode operant conditioning (X) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif (Y), dan nilai konseling individu dengan metode surgery conditioning (X) meningkat. Anda dapat menyimpulkan bahwa dimengerti.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 119,428 + (-0,685)X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta (a) adalah 119,428 dan koefisien (b) konseling individu adalah -0,685, artinya jika konseling individu dengan teknik conditioning (X) meningkat naik satu poin, perilaku agresif (Y) berkurang sebesar 0,685 poin, maka hipotesis pertama H_a diterima dan H_o ditolak jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Baron dan Bryne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat daripada agresi. Agresi yang menyebabkan korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.⁵⁹

Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian behavioral perbuatan agresif adalah sebagai respons dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain.⁶⁰

Pengkondisian operan atau *Operant Conditioning* yaitu salah satu teknik yang berada dalam terapi behavioral. Adapun landasan yang menggunakan teknik ini yaitu dikemukakan oleh Skinner (1971), jika suatu tingkah laku diberikan hukuman, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Kemudian prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, dan penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan.

Skinner memusatkan pada hubungan tingkah laku dan konsekuensinya, teknik yang menggunakan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Konsekuensi yang akan menyenangkan dapat memperkuat tingkah laku. Sementara konsekuensi yang kurang menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Skinner menyebut konsekuensi tersebut sebagai penguat.

Hal ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal dengan judul Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Pengkondisian Operan untuk Mengurangi

⁵⁹ Agus Abdul Rahman, 2020, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 197.

⁶⁰ Sofyan Willis, 2017, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, hlm. 121.

Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMPN 3 Rejoso. Penelitian ini dilakukan oleh Rendy Ryzkyta Marten dan Denok Setiawati pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian operan untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN 3 Rejoso. Penelitian ini menggunakan *pretest and posttest*. Dari hasil *pretest* diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku agresif tingkat kategori tinggi, 120 siswa tingkat kategori sedang, dan 18 siswa tingkat katategori rendah. Setelah diberikan *treatment* kepada 6 siswa yang memiliki perilaku agresif yang tinggi, ternyata diperoleh data bahwa ke enam siswa tersebut perilaku agresifnya menurun. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian operan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil bahwa sebelum diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* ditemukan bahwa 10 siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi. Setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* diperoleh hasil bahwa perilaku agresif yang terjadi pada 10 siswa tersebut mengalami penurunan dengan kategori rendah.

Setelah diperoleh data dari hasil *pre-test* dan *post-test* maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.⁶¹ Kuatnya hubungan antar variabel yang dihasilkan dari analisis korelasi dapat diketahui berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi yang harganya antara minus satu (-1) sampai dengan plus satu (+1).

Koefisien korelasi yang mendekati minus 1 atau plus 1, berarti hubungan variabel tersebut sempurna negatif atau sempurna positif. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya

⁶¹ Sugiyono, 2007, *Statistika untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 261.

variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.⁶²

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya diperoleh hasil bahwa variabel layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku agresif (Y). Hal tersebut dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% ($\text{sig} < 0,05$), yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 119,428 + (-0,685)X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linear sederhana yaitu $Y = a + bX$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dengan kata lain H_a diterima, yaitu ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 119,428 dan nilai koefisien (b) konseling individu sebesar -0,685 yang berarti bahwa apabila konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) meningkat satu poin maka perilaku agresif (Y) akan menurun 0,685 poin. Koefisien bersifat negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara variabel layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) dengan perilaku agresif siswa (Y), Semakin naik layanan konseling individu maka semakin menurun perilaku agresif siswa.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh signifikan terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Artinya jika layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* rutin dilakukan maka dapat menanggulangi adanya perilaku agresif siswa

⁶² *Ibid*, hlm. 260.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang sebelum mendapatkan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*, 10 anak menunjukkan perilaku agresif tingkat tinggi.
2. Selanjutnya, perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang setelah menerima layanan konseling individual dengan teknik *operant conditioning* berkurang sesuai dengan temuan kuesioner bahwa 10 anak menunjukkan perilaku agresif rendah.
3. Dari hasil analisis regresi linier sederhana Pemberian layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang Hasil analisis menunjukkan konstanta (a) sebesar 119,428 dan koefisien (b) individu konseling adalah -0,685, artinya jika konseling individu dengan teknik conditioning (X) meningkat satu poin, perilaku agresif (Y) berkurang sebesar 0,685. Dari skor tersebut juga ditemukan signifikansi korelasi $0,047 < 0,05$ artinya korelasi antara variabel dan variabel Y signifikan maka hipotesis pertama H_a diterima dan H_o ditolak, artinya layanan konsultasi individual berpengaruh terhadap Perilaku Agresif Siswa Tingkat VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang.

B. Saran

1. Bagi Sekolah
Sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran untuk mengatasi perilaku agresif yang terjadi pada siswa.
2. Bagi Guru BK
Guru BK dapat menggunakan layanan konseling individual dengan teknik *operant conditioning* untuk mencoba mengatasi perilaku agresif siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat secara tegas memberikan konseling individual yang diberikan oleh guru BK untuk mengontrol perasaannya untuk mengatasi perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Syaiful. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Ciptapustaka Media Peritis.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. (1987). *Tafsir Al- Maraghi Juz VI*. Semarang: Tohaputra Semarang
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. (1993). *Tafsir Al- Maraghi Juz XXVI*. Semarang: Tohaputra Semarang
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anwar, Ali. (2009). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press
- Aziz, Abdul. (2020). *Evektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Tingkat SMP Di Desa Jrasah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Hanurawa, Fattah. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaninah, Anik Nur dan Mochamad Widjanarko. (2016). *Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan*, Jurnal Psikologi Undip. Vol. 15. No. 2.
- Khodijah, Nyanyu. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Luddin, Abu Bakar M. (2012). *Konseling Individual Dan Kelompok Aplikasi dalam Praktek Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, Namora Lumongga. (2020). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Meinarno, Eko. A dan Sarlito W. Sarwono. (2018). *Psikologi Sosial Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mentari, Wulan. (2018). *Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Emran Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Rahman, Abdul Agus. (2020). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, Ira, dkk. (2020). *Buku Panduan Bimbingan Konseling Pendidikan Madrasah Pada Mada Pandemi: Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Media On Line*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya
- Syafaruddin, dkk. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafriana, Henni dan Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarqawi, Ahmad, (2019), *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syarqawi, Ahmad, dkk. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep Dan Teori*. Jakarta: Kencana.
- Syaukani. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

- Tarmizi. (2018). *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Willis, Sofyan S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan. (2017). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

LAMPIRAN 1

SURAT PERNYATAAN PEMAKAIAN

ANGKET PERILAKU AGRESIF

Saya yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Aziz

Judul Penelitian : Efektivitas Layanan Bimbingan Klompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Tingkat SMP Di Desa Jrasah Kecamatan Taman Kabupaten Pematang.

Menyatakan bahwa benar mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan dengan identitas :

Nama : Balqis Al Adawiyah

Judul Penelitian : Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Telah meminta izin kepada saya untuk menggunakan angket perilaku agresif yang saya susun di dalam penelitian saya. Oleh karena itu, melalui surat pernyataan kesediaan ini, saya menyatakan telah menyetujui permohonan Saudari Balqis Al Adawiyah untuk menggunakan angket tersebut guna kepentingan penelitian dengan judul penelitian yang tertera di atas.

Hormat Saya,



Abdul Aziz

LAMPIRAN 2

SURAT PERNYATAAN PEMAKAIAN ANGKET KONSELING INDIVIDU

Saya yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Wulan Mentari

Judul Penelitian : Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Ketabila Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

Menyatakan bahwa benar mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan dengan identitas :

Nama : Balqis Al Adawiyah

Judul Penelitian : Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Telah meminta izin kepada saya untuk menggunakan angket konseling individu yang saya susun di dalam penelitian saya. Oleh karena itu, melalui surat pernyataan kesediaan ini, saya menyatakan telah menyetujui permohonan Saudari Balqis Al Adawiyah untuk menggunakan angket tersebut guna kepentingan penelitian dengan judul penelitian yang tertera di atas.

Hormat Saya,



Wulan Mentari

LAMPIRAN 3

ANGKET PERILAKU AGRESIF

Angket ini hanya untuk kepentingan ilmiah guna penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Deli Serdang”, oleh karena itu peneliti mengharap partisipasi saudara/saudari untuk memberikan data dengan memilih pernyataan yang tersedia.

Jawaban peserta didik tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademik di sekolah, selain itu jawaban peserta didik juga akan kami jaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

I. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

No. Absen :

II. Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu data diri Anda
2. Bacalah setiap pernyataan yang tersedia dengan sebaik-baiknya
3. Kerjakan semua soal pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan memberi tanda check list (✓) sesuai dengan pendapat anda dengan pilihan jawaban

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak setuju

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Jika saya merasa bersalah dengan teman, maka saya akan memberitahu guru BK.					
2	Saya mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi.					
3	Selama sekolah saya pernah berkelahi dengan teman					
4	Saya lebih suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan.					
5	Saya sering bertengkar dengan teman.					
6	Saya suka melakukan pemalakan dengan teman.					
7	Ketika teman menyinggung perasaan, saya akan bersikap kasar kepadanya.					
8	Ketika berselisih dengan orangtua, saya akan menendang pintu.					
9	Saya selalu menentang hukuman yang diberikan oleh guru.					
10	Saya jajan di kantin pada jam pelajaran karena lapar.					
11	Saya sering terlambat berangkat ke sekolah.					
12	Saya tidak pernah berteriak di dalam kelas hanya untuk mencari perhatian.					
13	Saya tidak pernah memainkan meja					

	dengan cara dipukul saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.					
14	Saya menggunakan fasilitas sekolah dengan baik.					
15	Saya menggunakan cara yang baik untuk mendapatkan apa yang saya impikan.					
16	Saya tidak suka ada perkelahian di lingkungan sekolah.					
17	Saya tidak pernah mencaci maki orang.					
18	Saya tidak pernah memaksa ketika meminjam barang kepada teman.					
19	Saya tipe orang yang suka melupakan kejahatan teman.					
20	Saya memilih menghindar ketika ada masalah.					
21	Saat emosi saya berusaha diam dari pada melukai orang lain.					
22	Saya suka mengadudomba antar teman.					
23	Saya tidak mau berbicara dengan orang yang saya benci.					
24	Saya merasa jengkel jika frustrasi.					
25	Saya akan mengancam orang yang merugikan diri saya.					
26	Ketika ada teman menghina orang tua saya, saya akan membalasnya.					
27	Saya tidak pernah mengabaikan perintah dari orang tua.					

28	Saya suka ketika ada orang yang menjelek-jelekkan orang lain.					
29	Saya saling sindir di sosial media dengan teman yang saya tidak suka.					
30	Saya merasa hebat ketika bisa membuat teman yang saya tidak suka.					
31	Saya suka memainkan benda yang menarik perhatian.					
32	Ketika naik motor, saya memainkan gas dengan keras.					
33	Saya sering mengganggu kelas lain saat proses pembelajaran berlangsung.					
34	Saya tidak pernah mengantri ketika menggunakan fasilitas sekolah.					
35	Saya selalu menjawab ketika dinasehati oleh guru.					

LAMPIRAN 4

ANGKET KONSELING INDIVIDU

Angket ini hanya untuk kepentingan ilmiah guna penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Deli Serdang”, oleh karena itu peneliti mengharap partisipasi saudara/saudari untuk memberikan data dengan memilih pernyataan yang tersedia.

Jawaban peserta didik tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademik di sekolah, selain itu jawaban peserta didik juga akan kami jaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

III. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

No. Absen :

IV. Petunjuk Pengisian

4. Isilah terlebih dahulu data diri Anda
5. Bacalah setiap pernyataan yang tersedia dengan sebaik-baiknya
6. Kerjakan semua soal pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan memberi tanda check list (✓) sesuai dengan pendapat anda dengan pilihan jawaban

SL : Selalu

S : Sering

JR : Jarang

KD : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	S	JR	KD	TP
1	Saya datang menemui guru BK untuk melaksanakan konseling individu.					
2	Saya menceritakan permasalahan yang saya hadapi pada guru.					
3	Setelah menceritakan permasalahan saya, guru BK memberikan umpan balik yang sesuai.					
4	Dalam melaksanakan layanan konseling individu, saya diterima baik oleh guru BK.					
5	Guru BK menjaga asas yang ada dalam layanan konseling individu.					
6	Guru BK mengerti dengan permasalahan yang saya hadapi.					
7	Pelaksanaan layanan konseling individu sudah ditetapkan waktu dan tempat.					
8	Masalah dapat dipecahkan setelah melaksanakan layanan konseling individu.					
9	Guru BK membimbing siswa dalam pengambilan keputusan.					
10	Guru BK membuka diri terhadap segala permasalahan siswa.					
11	Siswa diperbolehkan datang kapan saja kepada guru BK.					
12	Guru BK memantau siswanya yang					

	telah diberikan layanan konseling individu.					
13	Dalam melaksanakan layanan konseling individu, guru BK menggunakan teknik konseling yang bervariasi.					
14	Guru BK memimpin percakapan dalam melaksanakan konseling individu					
15	Guru BK bersama klien menyimpulkan pembicaraan.					
16	Ketika melaksanakan layanan konseling individu, guru BK melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh siswa.					

LAMPIRAN 5

TABULASI ANGKET PERILAKU AGRESIF *PRE-TEST*

NO RESPONDEN	NO. ITEM																																			JUMLAH SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
1	3	1	2	4	3	1	1	5	5	5	4	5	2	5	4	3	5	4	5	3	5	4	5	2	1	3	5	4	3	3	5	3	4	3	2	122
2	3	4	1	2	2	1	4	4	5	5	3	1	4	4	5	3	4	3	5	4	5	3	4	2	1	5	3	4	5	3	5	1	5	5	5	123
3	3	1	4	5	1	2	4	4	4	3	5	3	5	2	4	5	1	5	3	5	4	1	3	4	5	3	5	5	1	3	5	3	2	5	4	122
4	3	1	2	3	3	1	3	5	5	4	2	4	5	5	4	5	3	4	2	1	4	5	4	5	2	5	3	2	4	1	5	4	5	3	5	122
5	3	3	1	4	1	1	4	5	5	2	3	5	2	5	4	2	5	4	3	4	5	3	2	4	2	5	3	1	5	5	5	1	5	5	5	122
6	4	3	1	2	5	1	2	5	4	3	4	4	2	5	1	4	5	3	5	2	5	4	1	4	5	5	5	4	5	4	5	1	5	5	2	125
7	2	1	1	3	4	1	1	5	5	4	3	2	5	5	1	5	5	3	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	2	3	5	1	5	1	122
8	1	2	1	3	3	1	5	2	4	5	3	5	3	5	3	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	2	5	5	1	5	1	5	5	4	3	127
9	3	4	1	4	4	1	2	5	5	4	4	5	3	5	4	5	4	5	3	5	4	1	2	4	5	3	5	2	4	4	3	1	4	1	4	123
10	3	5	1	4	2	1	1	5	5	2	3	1	4	5	5	3	5	2	5	4	1	5	3	5	3	5	3	5	5	5	4	5	4	5	4	128
JUMLAH	28	25	15	34	28	11	27	45	47	37	34	35	35	46	35	40	40	38	41	36	43	34	34	38	33	41	41	37	37	35	41	29	40	41	35	1236

LAMPIRAN 6

TABULASI ANKET KONSELING INDIVIDU *PRE-TEST*

NO RESPONDEN	NO. ITEM																JUMLAH SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
3	1	2	1	1	5	1	4	1	5	1	1	1	2	5	5	4	40
4	3	2	1	1	5	1	5	1	1	5	1	3	1	1	1	3	35
5	1	1	3	2	4	2	3	1	4	1	2	1	4	1	1	1	32
6	1	1	1	1	5	1	5	2	4	1	1	5	4	5	5	5	47
7	1	1	1	1	5	1	1	2	4	5	5	4	4	5	4	5	49
8	4	1	2	1	3	1	5	1	4	3	5	2	4	5	5	4	50
9	1	1	1	1	4	1	1	1	4	4	4	2	4	4	4	4	41
10	3	2	1	5	5	5	1	1	5	1	5	2	1	5	4	1	47
JUMLAH	17	13	13	15	38	15	27	12	33	23	26	22	26	33	31	29	373

LAMPIRAN 7

TABULASI ANKET PERILAKU AGRESIF *POST-TEST*

NO RESP.	NO. ITEM																																			JUMLAH		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	SKOR		
1	2	1	2	3	1	2	1	2	2	2	4	2	4	4	2	4	1	4	1	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	90
2	1	3	2	1	5	1	2	1	3	1	4	2	1	3	1	2	1	3	3	2	3	1	4	1	2	1	3	1	1	1	4	1	4	3	3	3	75	
3	2	1	4	1	3	1	3	2	1	2	1	1	4	1	1	5	4	1	5	2	1	2	1	3	2	4	3	5	1	4	2	4	5	1	4	87		
4	1	2	1	5	2	1	5	1	4	1	1	5	1	5	1	1	5	4	1	2	1	5	1	5	1	2	1	4	2	1	4	2	4	2	5	89		
5	3	2	1	5	1	1	3	1	4	1	5	2	1	3	1	3	1	1	2	1	1	5	3	2	1	1	4	4	1	5	4	3	5	3	5	89		
6	4	3	2	4	1	2	1	5	1	5	4	2	1	4	1	4	1	4	2	1	2	1	3	1	3	2	1	2	1	3	1	1	4	1	2	80		
7	3	1	1	4	3	1	2	1	3	1	5	1	4	1	4	1	5	1	2	1	1	5	1	1	1	3	1	5	1	2	2	1	1	4	1	75		
8	4	1	2	1	4	1	1	2	1	5	3	2	1	2	1	4	3	4	2	4	3	5	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	1	4	88		
9	2	1	2	1	2	1	4	2	1	2	4	1	4	1	1	5	3	1	5	3	1	2	3	1	2	1	4	2	2	4	5	1	2	2	4	82		
10	4	1	2	1	5	1	2	1	1	2	1	1	2	3	1	4	1	2	5	1	1	1	5	4	1	5	1	5	1	5	1	1	1	1	2	76		
JUMLAH	26	16	19	26	27	12	24	18	21	22	32	19	23	27	14	33	25	25	28	21	16	31	26	23	17	24	23	34	14	32	27	18	34	20	34	831		

LAMPIRAN 8

TABULASI ANKET KONSELING INDIVIDU *POST-TEST*

NO RESPOND	NO. ITEM																JUMLAH SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	1	2	1	3	1	5	4	5	3	4	1	4	4	1	5	1	45
2	5	4	3	5	1	5	3	4	3	5	4	3	5	3	5	1	59
3	4	3	5	1	3	3	1	4	1	4	1	5	1	4	5	4	49
4	5	2	1	5	2	5	1	3	1	4	1	5	4	5	1	5	50
5	3	4	5	1	5	2	5	3	1	1	2	1	2	1	5	3	44
6	2	1	5	1	5	3	4	4	5	2	5	3	4	4	5	5	58
7	5	2	4	1	5	1	2	4	5	4	4	5	2	5	1	2	52
8	4	3	5	3	1	5	3	2	4	5	5	4	3	2	5	5	59
9	5	1	5	2	4	3	2	4	2	5	4	2	3	5	4	5	56
10	5	3	4	5	5	5	4	3	2	5	4	4	2	1	1	5	58
JUMLAH	39	25	38	27	32	37	29	36	27	39	31	36	30	31	37	36	530

LAMPIRAN 9

HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINEAR SEDERHANA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.407	.332	5.08694

a. Predictors: (Constant), konseling individu

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141.884	1	141.884	5.483	.047 ^b
	Residual	207.016	8	25.877		
	Total	348.900	9			

a. Dependent Variable: perilaku agresif

b. Predictors: (Constant), konseling individu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	119.428	15.597		7.657	.000
	konseling individu	-.685	.293	-.638	-2.342	.047

a. Dependent Variable: perilaku agresif

LAMPIRAN 10

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Penyebaran Angket *Pre-Test*



Gambar 2. Penyebaran Angket *Post-Test*



Gambar 4. Gerbang Masuk




Gambar 5. Kantor



Gambar 6. Ruang BK

LAMPIRAN 11

10/3/21, 11:27 PM <https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakakif/MzgWOTI>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-14811/ITK.V.3/PP.00.9/07/2021
Lampiran : - 29 Juli 2021
Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala MTs Negeri 1 Deli Serdang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:


Nama	: Balqisat Adawiyah
NIM	: 0303172141
Tempat/Tanggal Lahir	: Mayang, 18 Mei 2000
Program Studi	: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Huta IV Kramat Sari Kelurahan Mayang Kecamatan Bosar Maligas

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Pasar XV Gg Utama, Medan Sinembah, Deli Serdang, Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Operant Conditioning Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Deli Serdang

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 29 Juli 2021
a.n. DEKAN
Ketua Program Studi Bimbingan Konseling
Pendidikan Islam



Digitally Signed
Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silakan scan QR Code diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui kondisi surat

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakakif/MzgWOTI> 1/1

LAMPIRAN 12



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN DELI SERDANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 DELI SERDANG
Jl. Pasar XV Gg. Utama Dusun V Desa Medan Senembah Kec. Tanjung Morawa
Telp. : 085296788343 Kode Pos : 20362
Email : mtsntanjungmorawa@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 422 /MTs.02.29/PP.00.5/09/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. H. SYARIFUDDIN**
NIP : 19671005 199503 1 001
Pangkat/Golongan : Pembina/IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MTs Negeri 1 Deli Serdang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama yang tertera di bawah ini :

No	Nama	NIM	Jurusan
1	BALQISAL ADAWIYAH	0303172141	Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Telah melakukan Riset untuk keperluan penyusunan Skripsi (Karya Ilmiah) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Deli Serdang pada tanggal 09 Agustus s/d 09 September 2021 yang berjudul **"PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK OPERANT CONDITIONING TERHADAP PENANGGULANGAN PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 DELI SERDANG"**, sesuai dengan surat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Nomor : B-14811/TTK.V.3/PP.00.9/07/2021 Tanggal 29 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya, terima kasih.

Tanjung Morawa, 13 September 2021

Drs. H. SYARIFUDDIN
Nip. 19671005 199503 1 001

LAMPIRAN 13

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama Lengkap : Balqis Al Adawiyah
T. Tanggal Lahir : Mayang, 18 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : WNI
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Huta IV Kramat Sari, Mayang,
Simalungun, Sumatera Utara
RT/RW : -
Desa/Kelurahan : Mayang
Kecamatan : Bosar Maligas
Kabupaten : Simalungun
Alamat Domisili : Jl. Tuasan Gg. Rukun No. 19A, Kel. Indra
Kasih, Kec. Medan Tembung, Medan
Sumatera Utara
Alamat E-Mail : balqis.al.adawiyah18@gmail.com
No.Hp : 082276697723
Anak Ke- dari : 2 Dari 3 Bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 091694 Mayang
SLTP : MTs Islamiyah Mayang
SMA : MAN Pematang Siantar
UNIVERSITAS : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama Ayah : Baktiar
T. Tanggal Lahir : Mayang, 09 Juli 1968

Pekerjaan : Guru Honorer

Pendidikan Terakhir : Strata 1

2. Ibu

Nama Ibu : Marhaini

T. Tanggal Lahir : Lima Puluh, 07 September 1969

Pekerjaan : Guru Honorer

Pendidikan Terakhir : Strata 1